

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM NOVEL HAFALAN
SHALAT DELISA KARYA DARWIS TERE LIYE**



SKRIPSI SARJANA S.1

**Diajukan untuk memenuhi salah-satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**oleh
Nyayu Siti Fatimah Hazarani
NIM. 09 21 159
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS TARBIIYAH

ALAMAT: JL. PROF. K.H. ZAINAL ABIDIN FIKRI KODE POS: 30126 KOTAK POS. 54 TELP. 711-353276 PALEMBANG

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dosen Pembimbing Seminar Proposal Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang.
Penguji Seminar Proposal

Nama : Dra. Hj. Elly Manizar, M. Pd. I
NIP : 195312031980032002

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Nyayu Siti Fatimah Hazarani
NIM : 0921159
Fakultas/jurusan : Tarbiyah/PAI
Semester : 13

Telah melakukan seminar proposal dengan judul "PENGARUH WANITA SEBAGAI PENDIDIK AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP PEMAHAMAN SISWA/SISWI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA ISLAM AZ-ZAHRAH PALEMBANG (STUDI KASUS)" pada Jum'at, tanggal 13 Juli 2012 dan telah disetujui dengan mengganti judul menjadi "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM NOVEL HAFALAN SHOLAT DELISA KARYA DARWIS TERE LIYE" pada 30 Mei 2015

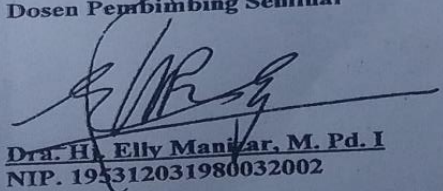
Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan apapun.

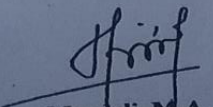
Palembang, 30 Mei 2015

Dosen Pembimbing Seminar

Mengetahui,

Ketua Bina Skripsi


Dra. Hj. Elly Manizar, M. Pd. I
NIP. 195312031980032002


Mardeli, M.A
NIP. 197510082000032001

Skripsi berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM NOVEL "HAFALAN
SHALA DELISA"

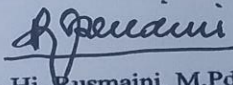
Yang ditulis oleh Nyayu Siti Fatimah Hazarani, NIM. 09210159
Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan
Di depan Panitia Penguji Skripsi
Pada tanggal
26 Nopember 2015

Skripsi ini telah diterima sebagai salah-satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

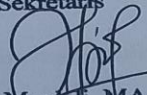
Palembang, 26 Nopember 2015
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

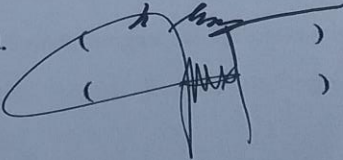
Ketua


Dra. Hj. Rusmaini, M.Pd.I.
NIP. 195703201985032002

Sekretaris

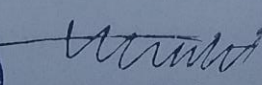

Mardeli, MA.
NIP. 197510082000032001

Penguji Utama : Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed.
NIP. 196509271991031000
Anggota Penguji : Muhammad Fauzi, M.Ag.
NIP. 197406122003121006



Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan




Dr. Kasinyo Harto, M. Ag
NIP. 197109111997031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Perihal : Pengantar Skripsi

Nyayu Siti Fatimah Hazarani

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

dan Keguruan UIN

Raden Fatah Palembang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA KARYA DARWIS TERE LIYE” yang ditulis oleh saudari NYAYU SITI FATIMAH HAZARANI, NIM. 09 21 159 telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Demikian terima kasih

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Ely Manizar, M. Pd. I
NIP. 195312031980032002

Mardeli, S. Ag, M.A
NIP. 197510082000032001

Skripsi berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM NOVEL “*HAFALAN
SHALA DELISA*”

Yang ditulis oleh Nyayu Siti Fatimah Hazarani, NIM. 09210159

Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan

Di depan Panitia Penguji Skripsi

Pada tanggal

.....

Skripsi ini telah diterima sebagai salah-satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Palembang,

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Fakultas Tarbiyah

Panitia Penguji Skripsi

Ketua

Sekretaris

.....

.....

Penguji Utama :.....

(.....)

Anggota Penguji :.....

(.....)

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr Kasinyo Harto, M. Ag
NIP. 197109111997031004

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang selalu memberikan kesempatan bagi setiap makhluk untuk hidup di Bumi-Nya dengan menikmati segala fasilitas yang telah disediakan-Nya. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa air kesejukan ditengah-tengah gurun pasir yang membuat dahaga setiap umat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan. Namun berkat ikhtiar yang sungguh-sungguh, kesabaran dan do'a yang senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT serta bantuan segenap pihak, segala kesulitan dan hambat-hambatan tersebut dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga laporan ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis ingin menyatakan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Aflatun Mukhtar, M.A selaku Rektor IAIN Raden Fatah Palembang, yang telah memotivasi untuk selalu meningkatkan pendidikan.
2. Bapak Dr. Kasinyo Harto selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberikan nasihat agar cepat menyelesaikan pendidikan.

3. Zuhdiyah M. Ag selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan motivasi untuk bisa mengikuti semua proses perkuliahan dengan baik dan efisien
4. Pimpinan perpustakaan yang telah memberikan fasilitas untuk memperoleh data dan informasi dalam proses penelitian ini
5. Andi Candra Jaya, M. Hum selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan saran dan pengarahan dalam proses perkuliahan.
6. Ibu Dra. Ely Manizar, M. Pd. I dan Ibu Mardeli, M.A selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibunda Supina dan almarhum Ayahanda Kgs. Yamin Rozali yang selalu memberikan inspirasi melalui catatan-catatan kecil yang ia tinggalkan, untuk saudara/iku Acik War, Acik Nana, Aak Ulhaq, Aak David, Cek Aam, Cek Maria, dan Cek Ayun yang sudah memberikan saran dan kritik yang memotivasi diriku agar menjadi insan yang lebih baik, keluarga besar yang sangat saya cintai dan sayangi yang senantiasa memberikan dorongan, semangat serta doa dalam penyusunan skripsi ini.
8. Murabbiahku tercinta yang tak pernah lelah memberikan siraman rohani dan motivasi untuk mempelajari setiap pelajaran yang ada dalam kehidupan.
9. Teman-teman halaqoh saya yang selalu memberikan semangat, dan inspirasi serta pengalaman-pengalaman yang sangat berharga.

10. Teman-teman seperjuangan di LDK REFAH dan BEMF Tarbiyah, Agus Suharnita, Eliyana, Nia Permatasari, Amelda Susana, Fuji Lestari, Ita Susanti, dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih telah mewarnai hidup saya, saya mencintai kalian karena Allah SWT.

11. Teman-teman aktifis dakwah di PUSKOMDA Sumsel yang selalu kebersamai dalam menebar kebaikan, serta Mb Hani Atus Sholikhah yang selalu mengingatkan agar menyelesaikan skripsi ini, *jazakillah khairu jazza* mb atas bantuannya.

Semoga bantuan dan amal ibadah mereka dapat menjadi amal shaleh dan dapat diterima Allah SWT sebagai ibadah dan kebaikan. Amin. Semoga skripsi ini dapat memberikan nilai manfaat bagi para pembaca khususnya serta para pencinta pengetahuan umumnya dan berguna bagi kita semua. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Palembang, 2015
Penulis,

Nyayu Siti Fatimah Hazarani
NIM: 09 210159

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teoritis	12
G. Metodologi Penelitian	20
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Pendidikan Akhlak Anak	26
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	26
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	30
a. Akhlak Kepada Allah	31
b. Akhlak Kepada Manusia	32
c. Akhlak Kepada Alam	33
3. Macam-macam Akhlak	34
a. Ihsan	35
b. Amanah	36
c. Pemaaf	36

d. Berbuat Baik atau Kebaikan	36
e. Tekun Bekerja	37
f. Solidaritas Sosial	37
4. Urgensi Pendidikan Akhlak	38
B. Biografi Pengarang	40
C. Karya-Karya Darwis Tere Liye	41
D. Sinopsis <i>Hafalan Shalat Delisa</i>	53
E. Hakikat Novel	58
1. Pengertian Novel	58
2. Unsur-Unsur Pembentukan Novel	59
F. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel <i>Hafalan Shalat Delisa</i>	64
G. Karakteristik Tokoh	75

BAB III PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Anak pada Novel <i>Hafalan Shalat Delisa</i>	81
1. Bab I Shalat Lebih Baik dari Tidur	81
2. Bab II Kalung Separuh Harga	85
3. Bab III Jembatan Keledai	88
4. Bab IV Delisa Cinta Ummi Karena Allah	92
5. Bab V 26 Desember 2004 Itu!	94
6. Bab VI Berita-Berita Di Televisi	97
7. Bab VII Burung-Burung Pembawa Buah	98
8. Bab VIII Hidayah Itu Akhirnya Datang	99
9. Bab IX Mereka Semua Pergi	99
10. Bab X Kalung Yang Indah Itu	100
11. Bab XI Pertemuan	101
12. Bab XII Pulang Ke Lhok Nga	104
13. Bab XIII Hari-Hari Berlalu Cepat	106
14. Bab XIV Delisa Cinta Abi Karena Allah	106

15.Bab XV Negeri-Negeri Jauh!	108
16.Bab XVI Ibu Kembali!	109
17.Bab XVII Ajarkan Kami Arti Ikhlas!	110
18.Bab XVIII Ajarkan Kami Arti Memahami!	111
19.Bab XIX Hafalan Shalat Delisa	112
B. Implikasi Penelitian Terhadap Pendidikan.....	114
1. Implikasi Penelitian Terhadap Proses Pembelajaran.....	114
2. Implikasi Penelitian Terhadap Peserta didik.....	116
3. Implikasi Penelitian Terhadap Pendidik.....	117
4. Implikasi Penelitian Terhadap Dunia Pendidikan.....	119

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	122
B. Saran-Saran.....	125

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“sebaik-baiknya manusia adalah yang bisa memberikan manfaat bagi orang lain” (Hadits)

jika semuanya dilakukan karena Allah, maka yakinlah Allah akan menolong pekerjaanmu (kata bijak)

skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku, bapak alm. Kgs. Yamin Rozali dan Ibu Supina yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, doa, dan cintanya untuk keberhasilan ini
2. Kakak-kakak dan ayuk-ayukku yang senantiasa mendoakan dan memotivasi
3. Teman-teman yang telah banyak membantu proses pembuatan skripsi ini
4. Semua orang yang akan dan sedang mendidik anak-anaknya untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia.

ABSTRAK

Anak adalah aset orang tua, jika ia dididik dengan akhlak yang baik kelak besar akan menjadi anak yang baik pula. Dewasa ini, dekadasi moral kian terjadi, kurangnya pendidikan akhlak pada anak merupakan salah satu penyebabnya. Banyak anak-anak dibawah umur yang melakukan kekerasan dan tindak kriminal. Semua itu disebabkan kurangnya pendidikan akhlak yang ditanamkan orang tua untuk anaknya sehingga anak tersebut melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela bahkan kriminal. Pada penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Anak Pada Hafalan Shalat Delisa Karya Darwis Tere Liye ini penulis ingin menjelaskan Bagaimanakah biografi dan karya pengarang novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Darwis Tere Liye, Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak anak dalam novel *Hafalan Sholat Delisa*.

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dengan menelusuri literatur yang berhubungan dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dilakukan dengan metode menganalisis isi (*Content Analysis*). Analisis yang diwujudkan bukan berbentuk angka melainkan dalam bentuk uraian deskriptif yakni dengan cara membaca dan mengamati teks bacaan setiap paragraf pada novel yang terindikasi adanya pendidikan akhlak anak didalamnya, kemudian dianalisis menggunakan buku-buku referensi akhlak anak untuk mengetahui dan menguatkan bahwa paragraf tersebut memang terdapat pendidikan akhlak anak di dalamnya.

Sumber data yang digunakan ada dua yakni: (1) Sumber data primer yaitu data yang didapat langsung dari sumber data yakni, Novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Darwis Tere Liye dan buku Akhlak Mulia karya Ali Abdul Halim Mahmud. (2) Sumber data sekunder yaitu data penunjang dalam penelitian ini, seperti literatur yang berkaitan dengan penelitian yakni: Cara Mengajar (Anak/Murid) ala Luqman al-Hakim karya Abdullah al-Ghamidi, 9 Kekeliruan dalam Mendidik Anak karya Muhammad Thoha, Risalah Akhlak karya Wahid Ahmadi, Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif karya Wendi Zarman, Ajari Anakmu Berenang Berkuda Memanah karya Yuli Farida, Psikologi Anak karya Jean Piaget.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa: Pendidikan akhlak anak sangatlah penting untuk di ajarkan sejak kecil. Dalam al-Qur'an dan al-Hadis banyak sekali membahas tentang pendidikan akhlak anak. Pada novel ini peneliti menganalisis pendidikan akhlak anak yang terdapat pada sebuah novel islami yang didalamnya terdapat gambaran pendidikan akhlak anak yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari tanpa kita sadari. Novel yang di tulis Darwis Tere Liye yang berjudul "Hafalan Shalat Delisa", mengandung banyak pendidikan akhlak anak yang terdapat disetiap paragrafnya. Pendidikan akhlak yang terdapat pada novel merupakan gambaran yang nyata dan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga jika diterapkan tidak akan sulit.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan, tanpa pendidikan maka seseorang tersebut akan kehilangan arah dalam hidupnya. Pendidikan juga merupakan pondasi seseorang dalam melakukan semua aktivitas, termasuk dalam beribadah kepada Allah SWT. Ibadah kepada Allah adalah implementasi dari rasa syukur atas segala yang Allah berikan kepada hambaNya.

Pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan negara.¹

Pendidikan yang merupakan sendi terpenting dalam kehidupan sangatlah rentan jika tidak diimbangi dengan agama yang sempurna, karena pada dasarnya agama juga merupakan kontroling dari pendidikan seseorang. Semakin tinggi pendidikan nya maka semakin tawadlu orang tersebut.

Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan, Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan

¹ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013) hlm. 38

rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²

Seorang anak yang dibekalkan Pendidikan Islam akan mempunyai kepribadian Islami dalam dirinya, ia akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Pada dasarnya anak adalah anugerah terbesar yang Allah berikan pada hambaNya, maka sudah sepantasnyalah kita harus mendidik, menasuh, membina, serta mengajarkan pengajaran yang baik baginya, agar kelak menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik serta berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Baik dan buruknya seorang anak sangatlah tergantung dari akhlaknya. Maka, Umar Baradja mengatakan bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting dan menjadi prioritas utama bagi tenaga pendidik dan orang tua, karena anak merupakan amanah dari Allah, serta untuk menyiapkan generasi berikutnya yang berkualitas dan berakhlak mulia.³

Jadi jelaslah bahwa pendidikan akhlak adalah aset penting dari diri seseorang anak, dan menjadi pondasi utama dalam proses pendidikan dan penyiapan estapet kehidupan agar kelak dimasa mendatang mampu menghadapi perkembangan dan perubahan zaman.

Akhlak merupakan mutiara dari pribadi seseorang, dengan akhlak manusia mampu diterima disemua kalangan dan golongan masyarakat. Seseorang yang berakhlak akan mudah dalam hidupnya, karena ia tahu bagaimana menempatkan

² H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013) hlm.38

³Umar Baradja, *Akhlak Lil Banat, Bimbingan Akhlak Anak bagi Putra Putri Anda*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1992) hlm. 11

posisi dan bagaimana ia harus bertindak. Orang yang berakhlak biasanya rendah diri, ia tahu bahwa apa yang dilakukannya harus sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits dan sudah pasti menjadikan keduanya sebagai pedoman hidupnya.

Nilai-nilai pendidikan akhlak haruslah ditanamkan sejak dini, agar ketika remaja sudah terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam Muhammad Athiyah al-Abrasyi menegaskan bahwa pendidikan moral (akhlak) merupakan ruh pendidikan Islam yang berjiwa budi pekerti dan akhlak yang bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna.⁴

Dewasa ini sudah sangat banyak terjadi perubahan yang signifikan dari semua lini, baik itu ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan yang sekarang sedang berkembang pesat dengan berbagai macam metode yang disajikan. Sering kita jumpai dalam media sosial banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di keluarga kita.

Dalam sebuah keluarga, seringkali orang tua memberikan alat komunikasi berupa handphone, awalnya untuk mempermudah komunikasi tapi lambat laun *handphone* hanya di jadikan sebagai alat hiburan, banyak konten-konten permainan dan tidak jarang anak-anak bisa mengakses film maupun gambar porno yang justru itu akan membawa pengaruh buruk pada anak tersebut.

Saat ini, tidak bisa dimungkiri adanya pengaruh faktor internal dan eksternal dalam sebuah perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, jika

⁴Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam Terj. H. Bustani dan Johar Bahry*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hlm. 1

dalam faktor internal yakni terdapat diri sendiri dan keluarga, maka faktor eksternal lingkunganlah yang berperan besar dalam perkembangan dan perubahan diri seseorang.

Kalau zaman dahulu kerusakan akhlak hanya ditandai dengan tawuran, maka lain hal dengan zaman sekarang yang katanya semakin maju, kerusakan akhlak ditandai dengan berbagai penyimpangan dalam berperilaku, yakni berkata kasar, mencuri, mabuk, menggunakan narkoba, sampai pada perilaku yang paling hina yakni memperkosa dan membunuh.

Tidak jarang kita melihat dan mendengarkan berita seputar kriminalisasi yang terjadi disekitar kita baik melihat langsung ataupun via media cetak dan elektronik baik penembretan, penodongan, pencopetan, perampokan dan sejenisnya yang tak lain pelakunya adalah anak-anak di bawah usia 13 tahun, sangat memprihatinkan bukan melihat sikap dan perilaku yang menyimpang pada anak-anak yang katanya tumpuhan bangsa.

Contoh kecilnya yakni Kecelakaan maut di tol Jagorawi yang melibatkan anak musisi Ahmad Dani, Abdul Qodir Jaelani (Dul) beberapa waktu lalu menyisakan cerita yang berimbas pada banyak hal terutama pada masalah kasus pidana anak. Seperti diketahui kecelakaan maut ini menelan korban yang menewaskan 7 orang dan 8 lainnya luka-luka. Bahkan Polisi sudah menetapkan Dul sebagai tersangka kasus kecelakaan ini. Banyak pihak yang menilai status tersangka yang disandang oleh Dul,

masih terlalu dini. Banyak yang berharap, jika pihak yang berwajib bisa menemukan solusi lain.⁵

Dikutip dari *republika.co.id* (Selasa, 17/09/2013) Kepala Divisi Pelayanan Hukum dan HAM Kakanwil Kemenkumham Jawa Barat Agus Anwar menyatakan kasus kecelakaan maut di Tol Jagorawi yang melibatkan anak bungsu musisi Ahmad Dhani yaitu Abdul Qodir Jaelani (13 tahun) dan telah mengakibatkan tujuh orang meninggal dunia, tidak bisa diselesaikan hanya dengan menyantuni keluarga korban semata. Tetapi pidananya harus tetap dipertanggungjawabkan walaupun perdatanya sudah selesai dengan cara menyantuni keluarga korban.⁶

Belum lagi kasus asusila yang dilakukan anak-anak, ironisnya yang mengalami kecenderungan meningkat adalah jumlah kasus tindak pidana asusila seperti persetubuhan anak di bawah umur. Dari data Satreskrim, Januari-Mei 2013 ini saja, sudah terjadi 37 kasus tindak pidana asusila. Di Depok yang terus berbenah, untuk mencapai predikat Kota Layak Anak, sepanjang tahun 2012, justru kasus kriminalitas yang melibatkan anak-anak semakin marak terjadi (*Okezone*, 30/12/12).⁷

Pada faktor internal pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan

⁵ Online <http://www.annah.com/news/2013/09/20/anak-berlaku-kriminal-bertanggungjawab.html#sthash.i1iu3U6v.dpuf>, hlm. 1

⁶ *Ibid*, 17/09/2013

⁷ Online <http://hizbut-tahrir.or.id/2013/11/06/kejahatan-anak-tanggungjawab-siapa/> hlm. 168

keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggungjawab itu pada kedua orang tua.⁸

Membicarakan Pendidikan dan Islam, penulis ingin mengatakan bahwa dalam Pendidikan Islam ada keterikatan sastra dalam memberikan Pendidikan Islam. Sastra Islam adalah sebuah ilmu perbahaasan yang baik untuk membantu seseorang lebih tahu tentang ajaran Islam. Sastra keagamaan menarik untuk dijadikan objek penelitian karena terdapat kaitan yang erat antara karya sastra dan pendidikan agama. Bentuk sastra seperti ini merupakan hasil perpaduan anatar budaya dan nilai-nilai pendidikan serta ajaran yang religiun yang telah dihayati oleh pengarangnya.⁹

Melalui sastra dengan estetikanya sebuah sastra dapat memberikan informasi yang ingin disampaikannya, melalui tulisan, narasi, serta gambaran dari sebuah sastra tersebut, yakni salah satunya novel. Sastra keagamaan adalah sastra yang mengandung nilai nilai ajaran agama, moralitas, estetika, dan religius.¹⁰ Dari sanalah pengarang merasa terpanggil untuk memberi sentuhan nilai-nilai keagamaan lewat karya yang bisa memberi manfaat bagi para pembacanya.

Begitu banyak karya sastra anak bangsa yang memberikan sentuhan nilai-nilai Islam dalam setiap karyanya yang dalam setiap paragraf bisa memberikan pelajaran yang berharga dalam kehidupan. Salah satu contoh karya tersebut yakni sebuah

⁸ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2010), hlm. 294

⁹ Jobrahim, *Teori Penelitian Sastra*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.143

¹⁰ Abdul Rozak Zaidan,dkk, *Kamus Istilah Karya Sastra*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.

novel berjudul *Hafalan Shalat Delisa* karya penulis ternama Darwis Tere Liye, begitu nama penanya.

Melihat pentingnya pendidikan akhlak pada anak, penulis akan mengulas kutipan-kutipan yang memberikan nilai-nilai pendidikan akhlak anak dalam novel yang berjudul *Hafalan Sholat Delisa* karya Darwis Tere Liye. Saya menilai novel ini mempunyai banyak kelebihan dalam memaparkan isinya, yakni tulisan yang indah dan makna yang terkandung dalam novel tersebut dapat dimengerti oleh semua orang dengan bahasa yang lugas dan tidak bertele-tele.

Ketulusan dan kebaikan akhlak yang ditunjukkan Delisa dalam novel ini sungguh sangat menghanyutkan kalbu bagi para pembacanya, seorang anak kecil yang awalnya ia bersemangat menghafal bacaan sholat karena dijanjikan kalung dari ibunya menjadi semangat karena Allah, Lillah, ditambahkan dengan latar belakang tsunami membuat novel ini semakin disukai oleh semua pembacanya. Novel ini sangat menginspirasi semua pembaca, mulai dari kalangan tua, muda, anak-anak.

B. Batasan Masalah

Agar dalam penelitian ini pembahasan tidak terlalu melebar dan menjadi kabur, makanya peneliti membatasi pembahasan dalam penelitian ini yakni peneliti lebih menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan akhlak anak yang terkandung dalam novel ini, membaca paragraf demi paragraf yang memberikan makna pendidikan akhlak anak kemudian mengaitkan paragraf tersebut dengan teori pendidikan akhlak anak pada buku-buku referensi dan penunjang.

C. Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini dibahas dalam beberapa rumusan yakni;

1. Bagaimanakah biografi dan karya pengarang novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Darwis Tere Liye
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak anak dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Darwis Tere Liye.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini yakni:
 - a. Untuk mengetahui biografi dan karya pengarang novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Darwis Tere Liye.
 - b. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak anak dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Darwis Tere Liye.
2. Kegunaan Penelitian ini yakni;
 - a. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini berguna bagi peneliti dalam rangka menembangkan khazanah keilmuan dan wawasan peneliti dalam rangka mengembangkan ilmu terkait tema yang diangkat, juga berguna sebagai khazanah pengetahuan bagi semua pihak yang membutuhkan penelitian saya guna memberikan informasi tentang gambaran nilai-nilai pendidikan akhlak anak dalam novel *Hafalan Sholat Delisa*.

- b. Kegunaan Secara Praktis

Bagi siswa penelitian ini berguna untuk mengetahui apa hakekat akhlak mulia itu, sikap atau akhlak apa saja yang bisa dikatakan mulia, dan bagaimana seharusnya

mengaplikasikan akhlak mulia tersebut. Bagi para guru atau pendidik penelitian ini bisa menjadi indikator penilaian akhlak atau sikap bagi siswa. Sedangkan bagi sekolah penelitian ini berguna untuk mendidik siswa agar sekolah tersebut dapat melahirkan generasi-generasi yang tidak hanya cerdas secara keilmuan tapi cerdas secara akhlak.

E. Tinjauan Pustaka

Terkait judul yang saya teliti disini saya melampirkan beberapa judul penelitian yang hampir sama dengan judul yang saya teliti yang *insyallah* menjadi rujukan dan dapat membantu penelitian saya, diantaranya:

Skripsi pertama dari Anisyah Hazyim berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi*” karya *Andrea Hirata*, penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: adapun nilai Pendidikan Islam dalam novel Laskar adalah nilai tauhid, nilai akhlak dan nilai ibadah, nilai akhlak terbagi menjadi tujuh nilai bagian yakni: nilai keikhlasan, nilai kejujuran, nilai kesabaran, nilai persaudaraan, nilai tanggungjawab, nilai kasih sayang, nilai penerimaan hidup.

Adapun posisi dari novel *Laskar Pelangi* terhadap nilai Pendidikan Islam saat ini adalah nilai *idealisme* Pak Harfan dan Bu Muslimah (sebagai tokoh dalam novel tersebut) yang menjunjung tinggi keikhlasan, tanggung jawab dan kesabaran dalam mengajar adalah sifat-sifat yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan islam saat ini.

Skripsi kedua dari Ida Fithrina berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Diatas Sajadah Cinta* karya *Habiburrahman El-Shirazy*, Ida Fithrina meneliti tentang apa saja nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam novel tersebut

dan menelaah tentang apa saja kontribusi nilai-nilai pendidikan dalam novel *Diatas Sajadah Cinta* tersebut.¹¹

Menurutnya, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Diatas Sajadah Cinta* yang membantuk cerita-cerita pendek diantaranya adalah nilai *kezuhudan*, nilai keyakinan, nilai kesabaran, nilai kejujuran, nilai kasih sayang, nilai kehorhatan, nilai sikap optimis, nilai kesetiaan, nilai keutamaan shadaqoh, nilai tolong-menolong (*ta'aun*), nilai keberanian, nilai bakti pada orang tua, nilai ilmu pengetahuan, nilai amanah, dan kecintaan kepemimpinan kepada rakyatnya, serta nilai keikhlasan, nilai toleransi dan solidaritas sosial.¹²

Skripsi ketiga dari Marini berjudul “ *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Analisa Buku seri manajemen Qolbu karya Abdullah Gymnastiar*. Menyatakan bahwa bentuk nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam buku manajemen Qolbu diantaranya nilai penampilan fisik, nilai kebersihan fisik, nilai intelektual, nilai kebersihan non fisik, nilai kesabaran fisik, nilai intelektual, nilai kebersihan non fisik, nilai kesuksesan, nilai pendidikan keluarga, nilai kehorhatan, nilai ekonomi, nilai lapang dada, dan nilai sosial.

Nilai-nilai tersebut diklasifikasikan menjadi nilai pendidikan rohani, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan akal berdasarkan analisa materi manajemen qolbu diperoleh lima puluh muatan yang mengandung nilai pendidikan islam, yaitu dua

¹¹ Ida Fithrina, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Diatas sajadah Cinta karya Habiburrahman ElSyirezy*, (Palembang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2007) hlm. 9

¹² *Idib*, hlm. 9

puluh empat nilai pendidikan hati, tujuh belas pendidikan sosial, enam nilai pendidikan rohani, dan tiga nilai pendidikan akal.

Dengan demikian nilai pendidikan hati sangat mendominasi dalam ceramah manajemen qolbu dan tertinggi nilai pendidikan islamnya. Dari analisis ini terlihat bahwa materi ceramah beliau lebih mengedepankan persoalan hati dibandingkan yang lain. Hal ini dikarenakan dengan semakin mantapnya hati dan keimanan maka pendidikan rohanipun (*habluninallah*) akan semakin yakin dan kuat terhujam dalam hati hasilnya akan menampak dalam kehidupan sosial sehari-hari (*habluminannas*).¹³

Skripsi ke empat dari Al-Khairiah berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam novel ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El Syirazy*, Al Khairiah mengulas tentang bagaimana tentang kedudukan *Novel Ayat-Ayat Cinta* dilihat dari perspektif Islam. Ia menyimpulkan bahwa kedudukan novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Syirazy dilihat dari persepektif Pendidikan Islam adalah, berfungsi sebagai media Pendidikan Islam dan memperkaya *khazanah* (wacana) Pendidikan Islam kemudian jika dilihat dari metode (gaya bertutur atau bercerita) syarat dengan nilai-nilai Pendidikan Islam yang sangat penting untuuk pembentukan karakter(kepribadian) pembaca.¹⁴

Skripsi kelima dari Abdul Rohman berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalm komik Naruto*” karya Masasi Kishimoto” penelitian ini menghasilkan temuan

¹³ Marini, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Analisa buku seri Manajemen Qolbu karya Abdullah Gymnastiar*, (Palembang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Raden Fatah) hlm. 103

¹⁴ Al-Khairiah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El-Syirezy*, (Palembang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2007) hlm. 83

sebagai berikut: adapun bentuk nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam komik naruto di antaranya adalah nilai optimis, nilai bercita-cita tinggi, nilai pantang menyerah, nilai kejujuran, nilai percaya diri, nilai amar ma'ruf nahi munkar, nilai berfikir, nilai observasi, nilai persahabatan, nilai kerjasama, nilai nasionalisme, nilai patriotisme, nilai keahliannya, nilai kepribadian. Nilai tersebut diklasifikasikan menjadi pendidikan akhlak, nilai pendidikan akal, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan kebangsaan, dan nilai pendidikan kepribadian.¹⁵

F. Kerangka Teoritis

Sesungguhnya bila kita mengkaji sejarah, apa yang diajarkan oleh Allah SWT kepada Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang sering kita sebut dengan istilah “wahyu” sebenarnya adalah proses pendidikan yang Allah berikan. Sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.(Q.S al-Alaq:1-5)

¹⁵ Abdul Rohman, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Komik Naruro*, (Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah, 2011) hlm. 98

Seorang ibu yang benar-benar sadar, akan senantiasa memperhatikan dengan tekun pendidikan anak-anaknya agar kelak anak tersebut menjadi anak yang berbudi pekerti dan berakhlak luhur. Sehingga dapat menjadi seperti apa yang telah difirmankan Allah dalam surat al-Kahfi ayat 46

﴿ ٤٦ ﴾ **الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا**

Artinya: *“harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”* (QS. al-Kahfi:46)¹⁶

Dalam al-Qur’an sudah sangat jelas bahwa yang pertama kali diajarkan oleh Allah kepada Muhammad adalah membaca, karena membaca adalah bagian dari pendidikan. Perintah membaca merupakan perintah yang paling penting dan berharga yang diberika kepada umat manusia, karena pada hakekatnya manusia adalah makluk yang harus didik. Pada ayat selanjutnya dikatakan bahwa walaupun manusia diciptkan berasal dari tetesan air mani yang sangat hina akan tetapi manusia sebenarnya memiliki potensi bathiniyah dan lahiriyah yang dimiliki oleh semua orang yang dapat berkembang secara natural.

Melalui pendidikan harkat dan martabat manusia akan terjaga dengan sendirinya dan kan terus berkembang menuju kesempurnaan. Dan apabila ia belajar

¹⁶ Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahan, 2010, Bandung: CV Penerbit Diponegoro

terus menerus makan kan memperoleh derajat yang tinggi dimata Allah sesuai dengan QS al-Mujadalah ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ^ط
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ^ج
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “ Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Marimba (1989: 19) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁷ Marimba menekankan pengertian pendidikan pada pengembangan jasmani dan rohani menuju kesempurnaannya sehingga, terbina kepribadian yang utama, suatu kepribadian seluruh aspeknya sempurna dan seimbang. Untuk mewujudkan kesempurnaan tersebut dibutuhkan bimbingan yang serius dan sistematis dari pendidik.

Hasan Langgulung mengemukakan, bahwa “pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi: pertama, dari sudut pandangannya masyarakat: kedua, dari sudut pandangannya individu. Dari segi pandangannya masyarakat pendidikan berarti

¹⁷ Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm.

pewarisan kebudayaan dan generasi tua ke henerasi muda, agar hiduo masyarakat tetap berkelanjutan dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dilihat dari segi pandngan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau dikelola secara cerdas bisa berubah menjadi emas dan intan.¹⁸

Secara teoritis, Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu merupakan konsepsi pendidikan yang mengandung berbagai teori yang dikembangkan dari hipotesis-hipotesis atau wawasan yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an atau hadits, baik dilihat dari segi sistem, proses, dan produk yang diharap maupun dari segi tugas pokoknya untuk membudayakan umat manusia agar bahagia dan sejahtera.¹⁹

Jadi dari kesemua definisi pendidikan diatas bermuara pada pembentukan karakter Islami pada diri seseorang. Berbicara masalah pendidikan, keluarga adalah basis terkecil dalam sebuah proses pendidikan.

Keluarga adalah satuan unit terkecil masyarakat yang anggotannya terikat secara *bathiniah* dan hukum karena pertalian darah atau pertalian perkawinan.²⁰ keluarga merupakan unit terkecil dalam sebuah satu kesatuan masyarakat yang

¹⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1980), hlm 94

¹⁹ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikna Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hlm. 4

²⁰ H. M. Daud Ali dkk, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 59

didalamnya terdapat hubungan yang mengikat serta mempunyai hubungan emosional yang erat dan dapat mempengaruhi satu sama lainnya.

Dalam sebuah keluarga anak adalah karunia terbesar yang diberikan oleh Allah SWT, bagi seorang ibu anak merupakan rezeki yang terhebat yang diterima. Seorang anak yang dididik dan dibesarkan dengan kondisi agama yang kuat makanakan menghasilkan anak yang berakhlak mulia, akhlak ialah instrumen terpenting dalam diri seseorang agar terciptanya *habluminallah* (hubungan hamba dengan Tuhannya) dan *hablumminannas* (hubungan antarmanusia).

Islam menawarkan pendidikan akhlak yang sangat sempurna untuk umat manusia, bagaimana Islam sangat mengatur kehidupan manusia dari bangun tidur hingga hendak tidur kembali, sangat detil dan terperinci yang semuanya itu dapat dibuktikan dengan *science* (ilmu pengetahuan).

Akhlak (moral) adalah sebuah sisitem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini yang membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam konteks yang berbeda beda.²¹

Dalam pandangan Islam seorang anak yang mempunyai akhlak yang baik maka hidupnya akan senantiasa merasakan mudah dan menyenangkan, karena dengan berakhlak baik maka akan mudah menjalani hidup. Anak yang mempunyai akhlak

²¹ Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 26-27

yang baik akan lebih bijak dalam mengambil keputusan karena hubungannya dengan Rabb Sang Pencipta ia jaga serta hubungan dengan antarmanusia ia pelihara.

Kekuatan akhlak dalam diri manusia ini adalah kekuatan dasar atau fitrah dari Allah bagi manusia baik ia orang yang beriman maupun kafir. Allah SWT telah menjadikan manusia dan menjadikan baginnya dua mata, satu lidah, dan dua bibir, juga menjelaskan bagianya jalan kebaikan dan keburukan serta menyiapkan baginy kekuatan memilih untuk berjalan disalah satu dari dua jalan itu.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dar Abu Hurairah RA adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ.

Artinya: “Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu’anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi. Sebagaimana seekor binatang yang melahirkan seekor anak tanpa cacat, apakah kamu merasakan terdapat yang terpotong hidungnya?”.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang fundamental bagi seseorang guna membentuk karakter islam bagi seorang anak. Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama islam. Pencapaian akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dalam dari pendidikan. Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalm berbicara dan

perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perrangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci.²²

Islam merupakan agama yang sempurna semua dibahas didalamnya, dimulai bangun tidur hingga tidur kembali islam mengaturnya secara terperinci, tak terkecuali dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak yakni al-Qur'an dan al-hadits.

Bicara mengenai pendidikan akhlak anak maka tempat yang paling ideal dalam perkembangannya yakni lingkungan keluarga. Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Pada dasarnya keluarga yakni sebuah kumpulan lelaki dan perempuan yang tinggal satu atap dalam keadaan mempunyai ikatan perkawinan, berinteraksi dan berkomunikasi sehingga menghasilkan sebuah keturunan yang disebut anak sehingga membentuk komunitas baru yakni keluarga.

Dalam rangka mencapai keluarga yang berkualitas, keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan kedalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti sholat, puasa, infak, dan shadaqoh menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya.²³

²² M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hlm. 104

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm 19 s.d 20

Dalam konteks tersebut keluarga mempunyai posisi yang fundamental agar terbentuknya akhlak dan karakter Islam pada seseorang anak. Jika dalam keluarga sudah diterapkan nilai-nilai pendidikan akhlak anak maka kedepannya akan terbentuknya seorang anak yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, serta berwawasan luas.

Karya sastra merupakan karya cipta yang mengungkapkan kembali pengamatan dan pengalaman tentang peristiwa pada kehidupan yang menarik.²⁴ Peristiwa-peristiwa tersebut bisa berdasarkan kisah nyata maupun khayalan dari penulis semata. Banyak sekali karya sastra yang Islami yang bisa memberikan pesan religius kepada pembaca, menyampaikan nilai-nilai ibadah, moral atau akhlak.

Seyogyanya sebuah karya sastra dalam hal ini adalah novel islami seharusnya mampu memberikan pesan yang mendalam bagi para pembacanya, sehingga ketika membaca si pembaca mampu terguncah hatinya dan benar-benar menyelami karakter dari para pelaku cerita, artinya si Pembaca tidak hanya sekedar membaca, tetapi ia seakan-akan terpanggil dan tergerak untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dalam novel tersebut.

Dalam sebuah novel berjudul *Hafalan Sholat Delisa* karya Darwis Tere Liye ini, menggambarkan kisah keluarga yang didalamnya terkandung nilai-nilai keislaman. Bagaimana seorang umi mengajarkan Pendidikan Agama Islam terhadap keempat orang putrinya.

²⁴ Abdur Rozak Zaidan dkk, *Kamus Istilah karya Sastra*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hlm. 184

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *content analysis* (analisis isi). Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivisme, peneliti mengumpulkan data penting secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data tersebut.²⁵ Analisis secara kualitatif fokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali dilukiskan dalam bentuk kata-kata.²⁶

Sehubungan dengan hal ini, dalam penelitian ini dipergunakan enam langkah kerja yaitu pengumpulan, analisis data, serta penyajian hasil penelitian. Hal ini dapat dilihat dalam prosedur penelitian sebagai berikut:

1. membaca novel dengan teliti
2. mengumpulkan data yang terdapat dalam novel
3. mengidentifikasi jenis-jenis akhlak
4. mengklasifikasikan dan mendiskripsikan akhlak
5. menginterpretasi hasil penelitian
6. menentukan dan menyimpulkan hasil penelitian.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dipakai peneliti untuk penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau yang berwujud pernyataan-

²⁵ Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 28.

²⁶ M.S. Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2007) hlm. 257

pernyataan verbal, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya, membaca, wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam tanggapan lapangan (transkrip).

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer yaitu data yang didapat langsung dari sumber data yakni, Novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Darwis Tere Liye dan buku Akhlak Mulia karya DR. Ali Abdul Halim Mahmud.
2. Sumber data sekunder yaitu data penunjang dalam penelitian ini, seperti literatur yang berkaitan dengan penelitian yakni: Cara Mengajar (Anak/Murid) ala Luqman al-Hakim karya Abdullah al-Ghamidi, 9 Kekeliruan dalam Mendidik Anak karya Muhammad Thoha, Risalah Akhlak karya Wahid Ahmadi, Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif karya Wendi Zarman, Ajari Anakmu Berenang Berkuda Memanah karya Yuli Farida, Psikologi Anak karya Jean Piaget.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian penelitian perpustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan

hasil penelitian dari penelitian terdahulu.²⁷ Dalam tekni pengumpulan data ini peneliti akan menggunakan berbagai macam langkah yang dikutip dari Mestika Zed dalam bukunya metode penelitian perpustakaan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut²⁸:

A. Menyiapkan Alat Perlengkapan

Adapun alat kelengkapan yang digunakan dalam penelitiannya sebagai berikut:

- (a) Alat tulis pensil atau pulpen
- (b) Kertas atau kartu catatan penelitian untuk digunakan mencatat bahan yang berbeda-beda. Dalam hal ini setidaknya ada tiga macam jenis kartu catatan penelitian yang perlu dibedakan:
 - a. Pencatatan informasi sumber atau bibliografi kerja,
 - b. Untuk membuat catatan bacaan dari sumber publikasi yang berbeda-beda seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan lain-lain,
 - c. Lembaran kerja khusus, untuk mencatat pertanyaan-pertanyaan penelitian, maupun untuk membuat agenda kerja, dan lain-lain,
 - d. Sebuah kotak tempat penyimpanan kartu. Ini bisa dengan memanfaatkan, misalnya, kotak sepatu atau membeli sebuah kotak khusus untuk itu

²⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graha Indonesia, 2002), hlm. 11

²⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta Yayasan Obar Indonesia, 2008) hlm 18-22

ditokoh alat tulis. Berbagai macam jenis kotak plastik yang dijual ditokoh alat rumah tangga yang bisa digunakan sesuai ukuran yang diperlukan.

B. Menyusun Bibliografi Kerja

Bibliografi kerja ialah catatan mengenai sumber utama yang akan diperlukan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber utama bibliografi kerja berasal dari koleksi perpustakaan dengan memanfaatkan alat bantu bibliografi yang tersedia di perpustakaan atau lembaga tertentu.

Dalam hal ini juga peneliti menggunakan jasa internet atau website. Yang diperlukan sekarang adalah secarik kertas yang baik atau kartu yang digunakan khusus untuk mencatat informasi bibliografi kerja.

C. Mengatur Waktu

Didalam penelitian ini sangatlah dibutuhkan, karena dengan ketepatan waktu akan dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Penulis hanya membuat *schedule* waktu tertulis yang realistis sesuai dengan kebutuhan dan irama kerja penulis. Dan penulis harus bersifat disiplin dengan waktu yang telah ditentukan pada saat nanti akan sampai ditempat tujuan.

D. Membaca Dan Membuat Catatan Penelitian

Setelah melakukan langkah diatas. Maka langkah berikutnya penulis membaca bahan penelitian. Membaca bahan penelitian dalam penelitian dikelompokkan menjadi data skunder dan primer. Kemudian membuat catatan penelitian, yang mana membuat catatan penelitian ialah *mangeable* (harfiah “dapat

diatur”) dan *comperehensible* (“lengkap”). Yang pertama keteraturan bekerja dalam suatu sistem yang konsisten. Yang kedua ketelitian dan kelengkapan isi catatan.

4. Teknik Analisa Data

Teknik dalam menganalisis data yang sudah diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Setelah data diperoleh lalu dikumpulkan dari berbagai sumber diatas kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu menuraikan menggambarkan dan menyajikan inti dari yang dibahas secara jelas. Kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif yakni menarik suatu kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum ditarik kekhusus, sehingga penyajian hasil peneliti dapat dipahami dengan mudah.

Dalam buku Akhlak Mulia karya Ali Abdul Halim Mahmud, Akhlak mulia yang disebutkan dalam Al-Qur’an peneliti menyimpulkan setidaknya ada 6 akhlak mulia sebagai berikut:

- a. Ihsan
- b. Amanah(jujur dan dapat dipercaya)
- c. Al-afwu (pemaaf)
- d. Berbuat baik atau kebaikan
- e. Tekun bekerja
- f. Solidaritas Sosial

Dan data inilah yang akan menjadi acuan peneliti untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak pada novel *Hafalan Shalat Delisa*.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lengkap dan sistematis, maka perlu adanya sistematika penulisan. Skripsi terdiri dari empat bab yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan terdiri atas Latarbelakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Kajian Teori, meliputi Konsep Pendidikan Akhlak Anak, Biografi Pengarang, Karya-Karya Darwis Tere Liye, Sinopsis Novel *Hafalan Sholat Delisa*, Hakikat Novel, Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel *Hafalan Sholat Delisa*, Karakteristik Tokoh.

BAB III, Pembahasan meliputi Hakikat Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Anak Pada Novel *Hafalan Sholat Delisa*, dan Implikasi Penelitian Untuk Pendidikan.

BAB IV Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Akhlak Anak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebelum kita memahami makna dari pendidikan akhlak, maka kita harus tahu dulu apa makna pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan sebuah fenomena “*antropologis*” yang usianya hampir setua dengan sejarahnya itu sendiri. Pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia.²⁹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁰

Menurut Lodge Pendidikan adalah menyangkut seluruh pengalaman dan pengertian secara sempit malah sekedar pendidikan di sekolah. Menurut Arifin Pendidikan ialah “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa-jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.³¹

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm.28

³⁰ UU RI Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen serta UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang sisdiknas*, hlm. 74

³¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi kasara, 2011) hlm. 22

Berdasarkan beberapa pendidikan yang dipaparkan diatas banyak sekali makna dari pendidikan itu sendiri, maka harus ada kesepakatan mengenai makna dari pendidikan itu sendiri sehingga dapat diketahui maksud dan tujuan dalam pelaksanaan pendidikan karena seyogyanya pendidikan merupakan pondasi kehidupan. Menurut Ahmad Tafsir, definisi Pendidikan yang telah disepakati adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar dapat berkembang secara maksimal.³²

Lebih lengkapnya Pendidikan adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan serta pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.³³

Selanjutnya setelah kita mengetahui makna pendidikan, maka yang perlu kita ketahui selanjutnya ialah akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).³⁴

³² *Ibid*, hlm. 27

³³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada media, 2006) hlm. 27-28

³⁴ Abdullah Nata, *Akhalak Tasawuf*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 1

Pendapat lain menyatakan bahwa akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.³⁵ Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.

Dalam kamus al-Munjid , Khuluq berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik buruk sesuai dengan norma-norma dan taat susila.³⁶

Menurut para tokoh berpendapat, Imam Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara-cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang hal keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.³⁷

Menurut Umar Baradja akhlak yang baik adalah yang menyebabkan kebahagiaan bagi dirimu di dunia dan di akhirat. Tuhanmu ridha kepadamu. Engkau dicintai oleh keluargamu dan semua orang. Dan akhlak yang buruk merupakan

³⁵ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak (Panduan Perilaku Muslim Modern)* (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm.13

³⁶ Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran Cet Ke-1* hlm. 2-3

³⁷ Yatim Abdullah, *Ibid*, hlm. 3-4

penyebab kesengsaraanmu di dunia dan di akhirat Allah membencimu, engkau dibenci keluargamu dan semua orang dan engkau hidup diantara mereka dalam keadaan hina.³⁸

Setelah kita mengetahui penjelasan tentang pendidikan dan akhlak, maka peneliti dapat memaparkan secara jelas apa pendidikan akhlak itu. Pendidikan akhlak diartikan sebagai mental dan fisik yang menghasilkan manusia berpotensi tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggungjawab dalam masyarakat. Pendidikan akhlak berarti juga menumbuhkan personalitas, kepribadian dan menanamkan tanggungjawab.

Menurut para tokoh, Abdullah Nasih Ulwan mengatakan, yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu meningkat *baligh* dan perlahan-lahan beranjak dewasa.³⁹

Sedangkan menurut Syarkawi, pendidikan akhlak atau moral adalah upaya untuk membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Artinya pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar atau salah atau memahami tentang ketentuan baik buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang.⁴⁰

³⁸ Umar Baradja, *Akhlak lil Banin*, (Jakarta: Pusaka Amai, 1992) hlm. 10

³⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam, terjemahan Emiel Ahmat Cet Ke-I* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 91

⁴⁰ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian, Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm.38

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir, baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan akhlak merupakan ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk, yang menjadi ukurannya adalah akal. Akhlak juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi, potensi pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup menjadi baik.⁴¹

Pendidikan akhlak sangatlah penting bagi manusia, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan adanya pendidikan akhlak kehidupan manusia dimuka bumi akan lebih teratur dan sejahtera, karena manusia yang mempunyai akhlak baik pastilah akan lebih berhati-hati dan waspada dalam menjalankan hidup. Sebab manusia yang memiliki akhlak ia akan bersikap baik pada Tuhannya maupun sesama. Bahkan manusia yang berakhlak akan baik pula dengan hewan.

Nabi Muhammad SAW pun diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁴² Allah mengutus Muhammad sebagai Nabi dan Rasul agar manusia tidak lagi mempunyai alasan untuk mengatakan sulit, susah, atau pun berat mencontoh Muhammad sebagai panutan dalam berperilaku sehari-hari.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya ruang lingkup pendidikan akhlak ini sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri. Berkaitan dengan Allah SWT (*hablumminallah*),

⁴¹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006)

⁴² M. Yatimin Abdullah, *Ibid*, hlm 55

sesama manusia (*hablumminannas*), dan alam semesta (*hablumminalam*).⁴³

Sebagaimana peneliti paparkan sebagai berikut:

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah disini ialah melakukan apa yang telah Allah SWT perintahkan sebagai *Kholiq* kepada hambaNya.⁴⁴ Mencintai Allah dengan segenap jiwa dan raganya, melakukan perintahNya dan menjauhi LaranganNya.

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “*dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”.

Menurut Hamzah Yacob beribadah kepada Allah dibedakan menjadi dua macam, yakni (a) beribadah secara umum, segala sesuatu yang dicintai Allah dan di RidhaiNya, baik berupa perkataan maupun tindakan, misalnya berbakti pada kedua orang tua, menolong sesama, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda. (b) beribadah secara khusus, mengerjakan shalat, puasa, zakat, haji.⁴⁵

Ibadah kepada Allah adalah bentuk rasa syukur kita atas segala karunia yang telah diberikanNya, jadi sudah sepantasnyalah kita harus menjaga akhlak kita kepada Sang Pemberi karunia tersebut agar senantiasa di ridhoinya.

⁴³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 147

⁴⁴ Abdullah Nata, *Op Cit*, hlm 147

⁴⁵ Hamzah Yacob, *Etika Islam*, (Jakarta: CV Publicita, 1978) hlm. 19

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Hamzah Yacob mengatakan akhlak kepada sesama ialah sikap yang dilakukan manusia kepada manusia lainnya. Akhlak kepada sesama manusia ini antara lain akhlak kepada kedua orang tua, saudara, tetangga, sesama muslim, kepada kaum yang lemah, akhlak kepada guru yang telah berjasa mengajarkan ilmu pendidikan dan pengetahuan.⁴⁶

Akhlak sesama manusia telah banyak sekali dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, beliau mendapatkan gelar *al-Amin* yang berarti dapat “dipercaya” karena akhlak mulia beliau terhadap sesamanya, bahkan beliau mendapatkan gelar itu dari seorang kaum kafir quraisy yang belum beriman kepada Muhammad SAW. Banyak sekali contoh-contoh akhlak sesama manusia, diantaranya: saling tolong-menolong, saling memberi, saling mengormati dan menghargai. Allah berfirman dal QS at-taubah:71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ.....

Artinya : ” dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain.....”

Islam mengajarkan pemeluknya untuk saling berbuat kebaikan. Menolong sesama adalah perbuatan yang terpuji, karena dengan menolong hati akan menjadi tenang dan yang menerima pertolongan pun akan menjadi senang.

⁴⁶ Hamzah Yacob, *Ibid*, hlm. 19

c. Akhlak Kepada Lingkungan Alam

Yang dimaksud dengan akhlak lingkungan alam ini yakni sesuatu yang berhubungan dengan alam, baik hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa.⁴⁷ Allah memberikan dunia dan seisinya kepada manusia untuk dijaga tidak terkecuali kita menjaga keseimbangan alam, contohnya tidak membuang sampah sembarangan, menebang pohon secara bebas dan merokok ditempat-tempat umum yang dapat mengganggu kenyamanan lingkungan sekitar.

Pada dasarnya pendidikan akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber pada fungsi manusia sebagai khalifah (pemimpin). Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(al-Baqarah:30)

Allah lah yang telah menciptakan bumi dan langit beserta isinya pastilah Allah sudah mengatur dan merencanakan apa yang telah diciptakannya. Allah

⁴⁷ Ibid, hlm. 210

menjadikan manusia khalifah dimuka bumi ini karena manusia mempunyai akal untuk berfikir mana yang baik dan mana yang buruk untuk kehidupannya.

Khalifah mengandung arti mengayomi, melindungi, memelihara serta membimbing agar setiap makhluk tercapai tujuan. Ini berarti manusia dituntut untuk menghargai suatu proses yang telah Allah tetapkan. Yang demikian dapat menjadikan manusia lebih bertanggungjawab sehingga tidak melakukan kerusakan dimuka bumi, sehingga jika melakukan kerusakan di bumi maka sama dengan melakukan kerusakan pada diri sendiri.⁴⁸ Sudah sepantasnyalah manusia menjaga, merawat dan melestarikan alam sebagai tanda syukur atas karunia hasil alam dan sebagai bekal anak-cucu dimasa yang akan datang.

3. Macam-Macam Akhlak

Ada dua macam akhlak dalam Islam, yakni *akhlakul karimah* (akhlak yang terpuji) dan *akhlakul mazmumah* (akhlak tercela). *Akhlakul karimah* adalah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, sedangkan *akhlakul mazmumah* adalah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam. Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengemukakan *akhlakul karimah* karena berkaitan dengan novel yang akan peneliti analisis.

Dalam buku Akhlak Mulia karya Ali Abdul Halim Mahmud, peneliti menyimpulkan ada 6 Akhlak mulia yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

⁴⁸ Abdullah Nata, Op., Cit. hlm 158-166

a. Ihsan

Ihsan memiliki akar kata hasan yang berarti baik. Ihsan berarti berbuat sesuatu secara baik, tidak asal berbuat. Amal atau perbuatan yang ihsan dapat menyentuh hati para semua orang. Ihsan juga dapat diartikan mengerjakan sesuatu dengan profesional atau berkualitas.

Suatu yang dilakukan haruslah dengan ihsan agar pekerjaan tersebut menjadi bermanfaat dan diridhoi oleh Allah, misalnya ihsan dalam beribadah, ihsan dalam berbicara, ihsan dalam membunuh dan menyembeli, ihsan dalam berbakti kepada orang tua, ihsan dalam pergaulan, ihsan dalam keluarga, dan ihsan dalam berdakwah.⁴⁹ Allah berfirman dalam QS an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تَأْتِي

هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Dalam segala hal manusia dituntut untuk berlaku ihsan, karena dengan berlaku ihsan akan menimbulkan kebaikan-kebaikan yang yang tidak hanya Allah ridhoi melakukan manusia pun akan menyukai.

⁴⁹ Wahid Ahmad, *Risalah Akhlak*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm.165-176

b. Amanah(jujur dan dapat dipercaya)

Orang yang amanah pastinya jujur dan dapat dipercaya, jujur sendiri berarti berkata, berpenampilan, bertindak apa adanya tanpa menambah-nambahkan, maupun mengurangi. Orang yang jujur memiliki hati yang bersih kematangan jiwa, kedewasaan dan kearifan sikap. Orang yang jujur semua perkayaan, sikap dan tindak tanduknya dapat dipercaya.

Rasulullah adalah contoh manusia yang amanah, jujur dan dapat dipercaya. Contohnya: jujur dalam bekerja, jujur dalam berdagang, jujur dalam memberi kesaksian, jujur dalam menuntut ilmu serta jujur dengan diri sendiri.

c. Al-afwu (pemaaf)

Yaitu sifat mengikhhlaskan perbuatan atau perkataan seseorang yang menyinggung perasaan orang lain sehingga menimbulkan rasa marah, benci, sedih, kecewa dan sakit hati lainnya kepada orang lain. Orang yang mempunyai sifat pemaaf biasanya hidupnya akan tenang tanpa musuh. Pemaaf dan memaafkan sangat berkaitan erat dengan rasa ikhlas, karena tanpa adanya keikhhlasan maka akan sulit kita memaafkan.

d. Berbuat baik atau kebaikan

Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin* (rahmat untuk sekalian alam) sebagaimana diutus Rasulullah Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat, maka dari itu agama ini Islam menuntun kita untuk berbuat baik dan dan berbagi kebaikan kepada semua ciptaan Allah tak terkecuali kepada hewan dn tumbuhan.

Orang yang mampu berbuat baik kepada sesama selain mendapatkan pahala dari Allah akan disenangi oleh sesama makhluk Allah SWT. Allah berfirman dalam QS. Fushilat ayat 46 yang bunyinya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya”.

Allah sudah sangat jelas menerangkan bahwa jika kita melakukan sebuah kebaikan maka Allah akan ganjar dengan pahala yang berlipat begitu pula dengan kejahatan yang dilakukan.

e. Tekun bekerja (*al-Khusyu*)

Ini bersifat khusyu dalam perkataan, maksudnya adalah ibadah yang berpola perkataan dibaca khusyu kepada Allah dengan tekun sambil bekerja dan menundukan diri taat, patuh kepada Allah. Ibadah dengan merendahkan diri, tekun dan tetap senantiasa bertasbih, tahmid, takbir tahlil memuja asma Allah, serta khusyu dalam sholat, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan tidak berjalan diatas bumi dengan angkuh dan sombong, berbicara tenang, dan sederhana.

f. Solidaritas Sosial

Solidaritas adalah hubungan yang timbul antar bagian masyarakat dalam waktu, kesempatan dan bentuk yang tertentu. Sedangkan solidaritas sosial adalah

saling ketergantungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya karena mempunyai kesamaan hidup, baik status sosialnya, nasibnya, maupun musuhnya. Konsep solidaritas sosial disini sama halnya seperti konsep sosial masyarakat muslim sehingga inilah yang menyebabkan adanya kewajiban membayar zakat, bersedekah, maupun saling membantu.⁵⁰

Solidaritas sosial ini akan menjadikan diri kita peka terhadap sesama saudara-saudara yang kurang beruntung, dengan kata lain kita, solidaritas sosial akan menimbulkan rasa kasih-sayang terhadap sesamanya. Saling membantu, saling menolong terhadap sesama untuk kepentingan orang banyak.

4. Urgensi Pendidikan Akhlak Anak

Mendidik seorang anak dalam usaha pembentukan karakter iman harus dimulai sejak dini. Mendidik akhlak anak agar beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, taat kepada Allah, patuh terhadap orang tua memiliki nilai-nilai yang sangat penting, baik untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat sekitar, bangsa serta agamanya.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya cerdas tidak hanya ilmu pengetahuan tapi juga cerdas secara agama. Dengan kata lain orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

Sebagaimana telah dijelaskan diawal bahwa pendidikan akhlak anak adalah mendidik anak agar menjadi orang yang beriman dan bertaqwa, berilmu pengetahuan yang luas dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan secara lengkap dan utuh dengan disertai pengawasan yang baik.

⁵⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 97

Dalam mendidik akhlak anak Abdullah Nasikh Ulwan mempunyai pandangan bahwa, mendidik anak sangat penting dan menjadi prioritas utama bagi orang tua dan pendidik. Mendidik anak menurutnya adalah tugas mulia, karena anak adalah amanah dan anugerah yang tak ternilai dari Allah SWT, juga untuk menyiapkan generasi selanjutnya yang berkualitas.

Pada zamun Rasulullah dan para sahabat orang-orang tua memilihkan guru-guru terbaik untuk anak-anak mereka agar mereka dapat secara utuh mendapatkan pengajaran ilmu pengetahuan dan agama dalam menumbuhkembangkan anak dengan matang atas dasar-dasar aqidah, akhlak dan pendidikan Islam yang “syumul” atau menyeluruh.⁵¹

Dari uraian tentang masalah urgensi pendidikan akhlak anak ini dapat dipahami, bahwa dengan diberi pendidikan akhlak yang baik, maka anak akan menjadi pribadi yang berakhlak mulia, sholeh secara pribadi maupun sosial, anak sholeh itu sendiri sangat besar manfaatnya bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Urgensi bagi dirinya ialah ia akan lebih hidup teratur, disiplin, nyaman dan tenang karena ia bertindak dan bersikap seperti yang telah Allah SWT ajarkan, dan Muhammad SAW contohkan. Bagi orang tua anak sholeh akan menjadi kebanggaan yang tak ternilai di dunia, dan akan menjadi perisai di akhirat. Sedangkan bagi orang lain anak sholeh akan disenangi orang lain karena keberadaannya memberikan manfaat untuk orang disekitar.

⁵¹ Abdullah Nasikh Ulwan, *Op., Cit.*, hlm. 61

B. Biografi Pengarang

Tere Liye adalah nama pena dari Darwis adalah anak pedalaman Sumatera yang bisa dikatakan sukses lewat tulisan-tulisannya. Penulis yang nama sesungguhnya tidak mau di ekspose ini sangat gemar dengan dunia tulis menulis. Banyak buku-buku karyanya yang menjadi *best seller* bahkan diangkat dalam sebuah film layar lebar, yakni salah satunya berjudul *Hafalan Shalat Delisa* merupakan novel yang akan saya teliti.

Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di Pedalaman Sumatera. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye menikah dengan Ny. Riski Amelia dan dikarunia seorang putra bernama Abdullah Pasai. Seperti disebutkan diatas, Tere Liye tumbuh di Sumatera Pedalaman. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa.⁵²

Tere Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai smp di SDN 2 dan SMPN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian, ia melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah selesai di Bandar Lampung, ia meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil Fakultas Ekonomi.

Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini sampai saat ini telah menghasilkan 14 karya. Bahkan beberapa diantaranya telah diangkat ke layar lebar. Berdasarkan email yang dijadikan sarana komunikasi dengan para penggemarnya yaitu

⁵² Online <http://tanya-biografi.blogspot.com/2013/01/biografi-tere-liye.html> (19/08/2015)

darwisdarwis@yahoo.com. Bisa disimpulkan sederhana bahwa namanya adalah Darwis.⁵³

Berbeda dengan kebanyakan penulis yang lain selalu mencantumkan identitas diri dalam setiap novel pada bagian belakang yang ia tulis, Tere Liye tidak pernah mencantumkan identitas dirinya sehingga sulit bagi para penggemar untuk mengetahui identitasnya secara lugas. Seperti yang peneliti tulis di atas, hanya email-lah sarana komunikasi antara ia dan penggemarnya.

Tere Liye dijadikan nama pena dari nama “Darwis” Tere Liye. Tere Liye dalam bahasa India berarti “Untukmu”. Sebagai seorang penulis, beliau terhubung dengan penggemarnya di *Fans Page Facebook* dengan nama Darwis Tere Liye sampai tulisan ini diangkat, sudah 251.149 (diakses tanggal 12 Juli 2013 pukul 22:44). *Fans* yang *me-like fans page* nya. Beliau cukup *update* untuk melakukan postingan di *fans page*-nya tersebut. Kalimat-kalimat mutiara banyak ditulis untuk menyapa para penggemarnya.

C. Karya-Karya Darwis Tere Liye

Berikut ini peneliti tulis karya Tere Liye:

1. Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*

Novel ini menceritakan tentang kehidupan kakak beradik Tania dan Dede yang harus putus sekolah dan menjadi pengamen karena keterbatasan ekonomi

⁵³ Online <http://assalam-polban.blogspot.com/2011/08/sosok-penulis-tere-liye.html>(19/08/2015)

keluarga sepeninggal ayah mereka. Mereka berdua tinggal di rumah kardus dengan ibu mereka yang sakit-sakitan.

Kehidupan mereka berubah setelah bertemu dengan seorang pria bernama Danar. Danar adalah seorang karyawan yang juga penulis buku anak-anak. Danar begitu baik sehingga keluarga ini menganggapnya seperti malaikat.

Suatu ketika Danar memberikan mereka rumah kontrakan sehingga dan Dede bisa kembali sekolah dan ibunya berjualan kue. Mereka pun semakin dekat seperti keluarga. Suasana agak berubah ketika Danar membawa teman dekatnya yang bernama Ratna. Tania merasa cemburu, ia tidak suka melihat kedekatan Danar dengan Ratna. Tania sedih karena kedua orang tuanya telah meninggal jadi ia harus menjaga adiknya sendiri. Untung saja ada Danar yang selalu berada di samping mereka.

Tania yang cerdas berhasil mendapatkan beasiswa ke Singapura. Sederet prestasi berhasil ia raih dalam studinya. Perasaannya terhadap Danar juga semakin jelas. Lambat laun Tania tahu, perasaan itu bernama cinta. Usia Tania dan Danar yang terpaut jauh 14 tahun membuat Tania merasa tidak mungkin akan bersatu. Tania patah hati saat Danar memutuskan akan menikah dengan Ratna, teman dekat Danar. Tania tidak hadir pada pernikahan mereka.

Hingga beberapa saat tania tahu pernikahan Danar tidak bahagi. Lebih lagi Tania tahu bahwa sesungguhnya Danar juga mencintai Tania tapi tidak tersampaikan olehnya. Hingga Danar menuliskan perasaannya dalam novel “Cinta Pohon Linden” yang tidak pernah selesai ia tulis. Perbedaan usia yang

cukup jauh membuat Danar merasa tidak pantas mencintai Tania. Tidak seharusnya ia mencintai gadis kecil seperti Tania.

Ketika Tania dan Danar sama-sama tahu perasaan mereka masing-masing, semua sudah terlambat. Biar bagaimanapun Danar telah menikah dengan Ratna. Akhirnya Tania kembali ke Singapura dan memutuskan untuk meninggalkan semua cerita cintanya.⁵⁴

2. Novel *Hafalan Shalat Delisa*

Novel ini berceritakan tentang perjuangan seorang anak bernama Delisa yang bersusah payah untuk menghafal bacaan shalat yang akan di ujikan oleh ibu Nur dan Ustadz Rahman di sekolah. Delisa adalah bungsu dari Ummi Salamah dan Abi Utsman.

Delisa mempunyai kakak yang semuanya perempuan, Cut Fatimah, dan sepasang kembar Cut Aisyah dan Cut Zahrah, mereka hidup di pinggir pantai Lhok Nga Aceh. Kisah ini diambil dari kisah nyata Tsunami Aceh 26 Desember 2004 yang lalu. Kala itu ketika Delisa akan menyetor hafalan shalatnya dihadapan Bu Guru Nur dan Ustadz Rahman tsunami itu terjadi tetapi sedangkan Delisa hanya fokus pada hafalannya.

Awalnya Delisa menghafal karena ingin mendapatkan hadiah yang telah dijanjikan uminya, jika ia hafal bacaan shalat dengan lancar maka ia akan dibelikan kalung huruf “D” yang artinya Delisa. Sambil memejamkan mata dan

⁵⁴ Darwis Tere Liye, *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* (Jakarta, Gramedia Pustaka Umum:2010)

fokus Delisa membacakan semua hafalan shalatnya. Ia ingat kata ustadz Rahman jika ingin lancar bacaannya ia harus khusyu fokus pada satu titik.

Sehingga ketika tsunami menerjang mereka Delisa tidak melihat apa-apa, Delisa hanya tau kakinya seperti lepas dari badannya menerjang pagar sekolah. BURRRR tsunami menghantam pesisir pantai Lhok Nga tanpa sisa, semua rata hanya bangunan masjid yang kokoh berdiri. Ummi dan semua kakak-kakaknya meninggal. Ia hidup bersama Abinya yang pada saat tsunami itu terjadi abinya sedang bekerja di luar negri. Terakhir jasad umminya ditemukan jauh dari pantai sambil memegang kalung yang akan dihadiahkan kepada Delisa.⁵⁵

3. Novel *Moga Bunda Disayang Allah*

Dalam Novel ini diceritakan seorang anak bernama Melati penderita buta dan tuli untuk bisa mengenali dunia, dan juga perjuangan seorang Pemuda bernama Karang untuk bisa keluar dari perasaan bersalah setelah kematian 18 anak didiknya dalam kecelakaan kapal. Melati bocah berusia 6 tahun yang buta dan tuli sejak dia berusia 3 tahun. Selama 3 tahun ini dunia melati gelap.

Dia tidak memiliki akses untuk bisa mengenal dunia dan seisinya. Mata, telinga semua tertutup baginya. Melati tidak pernah mendapatkan cara untuk mengenal apa yang ingin dikenalnya. Rasa ingin tahu yang dipendam bertahun tahun itu akhirnya memuncak, menjadikan Melati menjadi frustrasi dan sulit dikendalikan. Melati hanya bisa mengucap Baa dan Maa.

⁵⁵ Darwis Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2005)

Orang tuanya berusaha berbagai macam cara untuk bisa mengendalikan Melati. Bahkan tim dokter ahli yang diundang oleh orang tuanya tidak berhasil mengendalikan Melati. Pak Guru karang, seorang pemuda yang suka mabuk dan sering bermurung diri dikamar rumah ibu gendut yang akhirnya menjadi guru Melati. Karang sebenarnya hampir kehilangan semangat hidupnya setelah 18 anak didiknya tewas dalam kecelakaan perahu.

Perasaan bersalahnya hampir setiap hari menghantuinya selama 3 tahun terakhir. Dia bahkan hampir tidak berminat ketika ibunya Melati memintanya untuk membimbing Melati. Tapi demi cintanya terhadap anak-anak Karang akhirnya datang memenuhi permintaan ibunya Melati. Tidak mudah untuk menemukan metode pengajaran bagi Melati.

Dunia Melati benar-benar gelap. Melati tidak mempunyai akses untuk tahu. Tidak mempunyai cara untuk mengenal apa yang ingin dia kenal. Setiap kali ada yang menyentuh tubuh Melati maka dia akan marah, mengamuk dan melemparkan apa saja yang tercapai oleh tangannya. Karang hampir putus asa.

Lalu keajaiban datang ketika air mancur membasuh lembut telapak tangan Melati. Melati merasakan aliran air di sela jemarinya. Saat itulah untuk pertama kalinya Karang melihat Melati tertawa. Karang akhirnya mengerti, melalui telapak tangan itulah karang menuliskan kata Air, dan meletakkan telapak tangan Melati kemulutnya dan berkata A-I-R. Melati akhirnya mengerti benda yang menyenangkan itu bernama air.

Melalui telapak tangan Melati, air mancur yang mengalir di tangan dan sela-sela jarinya berhasil mencukilnya. Melalui telapak tangan itulah semua panca indera disitu. Akhirnya dunia Melati tidak lagi gelap. Dia bisa mengenali orang tuanya, dia bisa mengenali kursi, sendok, pohon dan sebagainya⁵⁶

4. *The Gogons Series: James dan Incredible*

Buku ini bercerita tentang 6 sahabat yang mencari cinta sejati.⁵⁷

5. *Bidadari-Bidadari Syurga*

Bidadari-Bidadari Surga mengangkat cerita tentang pengorbanan seorang kakak bernama Laisa yang rela melakukan apapun demi keberhasilan keempat adiknya. Yakni, Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yasienta dengan alur maju mundur. Cerita dimulai dengan kehidupan masa anak-anak Dalimunte, Ikanuri, Wibisana dan Yasienta di Lembah Lahambai yang sangat sederhana namun, tidak kekurangan kasih sayang sedikitpun dari kakaknya Laisa dan Mamak.

Sebagai anak tertua dari lima bersaudara, Laisa harus merawat ibu dan adik-adiknya, Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta. Dia bekerja keras, mulai dari menyadap karet di hutan, mengambil kayu, menganyam topi pesanan dan masih banyak lagi.

Apapun dia lakukan meskipun, membahayakan dirinya sendiri. Laisa menginginkan kesuksesan dapat diraih oleh keempat adiknya.

⁵⁶ Darwis Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah* (Jakarta: Penerbit Republika, 2005)

⁵⁷ Darwis Tere Liye, *The Gogons Series: James dan Incredible* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2006)

“Kerja keras itu kunci sukses.” Kalimat itu yang selalu Laisa katakan pada adik-adiknya. Ia berjuang dengan kerang agar adik-adiknya menjadi sukses. wajah laisa memang tidak secantik adik.⁵⁸ Novel ini juga pernah difilmkan di bioskop-bioskop.

6. *Sang Penandai*

Novel ini diawali dengan sebuah perpisahan, perpisahan selama-lamanya antara Jim dengan kekasihnya, Nayla. Karena kepengecutan Jim yang tak bisa memutuskan apa yang harus dilakukan, Nayla memilih untuk bunuh diri. Oleh keluarganya, Nayla dipaksa untuk menikah dengan seseorang yang tak dicintainya.

Peristiwa inilah yang membuat Jim sangat terpuruk dan untuk selanjutnya selalu menjadi mimpi buruk dalam kehidupan Jim kedepannya. Berbagai petualangan Jim lalui dalam rangka untuk melupakan Nayla. Jim yang awalnya lemah perlahan menjadi kuat.

Bersama dengan Armada kota terapung, Jim melakukan perjalanan untuk menemukan tanah harapan. Berbagai rintangan yang tak mudah menjadi bagian perjalanan. Seperti kata sang penandai, di ujung perjalanan Jim akan menyelesaikan dongengnya.⁵⁹

⁵⁸ Darwis Tere Liye, *Bidadari-Bidadari Syurga*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2008)

⁵⁹ Darwis Tere Liye, *Sang Penandai* (Jakarta:Penerbit Serambi, 2007)

7. *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*

Novel ini berkisah kehidupan seorang yang bernama Reyhan Raujana nama pemberian ibu pantinya. Ada suatu kejadian yang menyebabkan ia berhasil kabur dari panti dan mengubah namanya menjadi Rey. Di jalan ia ditikam oleh preman dan mendapatkan pertolongan dai rumah singgah. Rey menikah, istrinya mengandung tapi keguguran, setelah itu istrinya pun meninggal.

Ia bertanya pada Tuhan “apakah ini adil?”. Rey sakit parah. Disaat ia sakit, Rey diberikan sebuah kesempatan. Kesempatan itu seperti memutar kembali semua kisah hidupnya sejak ia kecil sampai ia jatuh sakit. Dalam kesempatan itu ia didampingi oleh seseorang yang disebut dalam novel ini sebagai “orang berwajah-ramah”. Kesempatan itu diberikan kepadanya hanya karena dia tanpa ia sadari memuji rembulan yang selalu membuatnya merasa tenang, sehingga tanpa ia sadari ia memuji ciptaan Tuhan.

Kesempatan itu menjawab semua pertanyaan besar dalam hidupnya yang pada dasarnya kehidupan dalah sebuah proses sebab akibat. Sesuatu yang kita kerjakan mungkin adalah sebab bagi orang lain. Kehidupan ini saling berkesinambungan. Jangan melihat suatu hal dari satu sisi saja, namusn juga dari sisi yang lainnya. Jika kita ditinggalkan oleh seseorang, jangan melihat dari sisi kita sendiri yang ditinggalkan, tapi juga dari sisi orang yang meninggalkan kita.

Mungkin orang yang meninggalkan kita akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Berfikir positif terhadap segala hal.⁶⁰

8. *Mimpi-Mimpi Si Patah Hati*

Buku ini berisi tentang 10 kumpulan dongeng cinta

1. Ketika kecantikan menjadi sebuah kutukan.
2. Tiga pria pengecut mengadu untung!
3. Aduh! Bagaimanalah kalau esok semua pernak-pernik cinta dihapuskan dari muka bumi?
4. Adakah cinta untuk gadis buta?
5. Sejauh mana kau hendak mencari the-one?
6. Siapa yang salah kalau kita 'gak jadian'?
7. Hmm! Kayaknya asyik kalau ada "cintano-meter"!
8. Tiga pembunuhan dibayar satu pertemuan.
9. Itu cinta kalau aku pilihan kedua-ketigamu?
10. Mimpi-mimpi Laila-Majnun.⁶¹

buku ini adalah kumpulan dongeng-dongeng cinta, yakni ketika cinta kecantikan menjadi sebuah kutukan. Dari beberapa karyanya kita dapat mengetahui bahwa Darwis Tere Liye bukan hanya pandai menulis novel, tapi beliau juga mahir membawakan nuansa cinta kedalam dongeng yang sarat nasihat. Dengan pemilihan kata yang tepat beliau pandai membawa pembaca berimajinasi seolah-olah pembacanyalah yang menjadi aktor utama dalam cerita tersebut

9. *Novel Cintaku antara Jakarta dan Kuala Lumpur*

Cerita novel ini berkisahkan cinta segitiga, James Adalah tipikal lajang metropolitan yang sangat workaholic. Tampan, atletis, pintar dan memiliki karir

⁶⁰ Darwis Tere Liye, *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*

⁶¹ Darwis Tere Liye, *Mimpi-Mimpi Si Patah Hati* (Jakarta:Penerbit AddPrint, 2005)

yang cemerlang. Sayang, James amat teramat dingin terhadap wanita. Satu-satunya teman wanita yang ia punya hanya Tania yang sudah ia kenal selama dua puluh tahun dan dianggap adik sendiri.

Tania yang psikolog berusaha membentuk James menjadi pria yang lebih manusiawi. Dan Siti penyanyi dari negeri Jiran Malaysia. Tania yang merupakan sahabat sewaktu kecil James ternyata mencintai James. Disaat James ingin mengenalkan Siti kepada keluarga besarnya barulah James tahu kalau tania mencintainya.⁶²

10. Novel *Senja Bersama Rosie*

Senja Bersama Rosie bercerita tentang makna kehilangan, pengorbanan, dan kesempatan. Rosie, Nathan, Anggrek, Sakura, Jasmine, dan Lili hidup penuh dengan rasa bahagia sampai akhirnya bom Jimbaran menghancurkan kebahagiaan mereka. Nathan, meninggal dalam tragedi tersebut, sementara Rosie mengalami depresi yang sangat hebat hingga harus dirawat di *shelter* selama beberapa tahun.

Tegar Karang, pria sukses dengan masa depan yang jauh dari kata suram harus berjuang sekuat tenaga untuk berdamai dengan keadaan. Rosie, teman sejak kecil yang ia cintai dilamar oleh Nathan yang akhirnya menjadi suami Rosie. Setelah tragedi bom jimbaran, Tegar memutuskan untuk menjadi bagian dari keluarga kecil Rosie yang sedang dilanda cobaan yang berat dan

⁶² Darwis Tere Liye, *Cintaku antara Jakarta dan Kuala Lumpur* (Jakarta:Penerbit AddPrint, 2006)

meninggalkan calon tunangannya, Sekar. Tegar lebih memilih menjadi *om*, paman, dan *uncle* yang hebat bagi anak-anak Rosie.

Demikian besarnya rasa sayang Tegar pada anak-anak Rosie, sama besar dengan rasa sayangnya pada Rosie diwaktu dulu. Hari-hari dilalui dengan penuh perjuangan, tumbuhlah anak-anak Rosie laksana bunga yang sedang bermekaran. Pada akhirnya Rosie sembuh dari depresi hebatnya. Inilah kesempatan kedua bagi Tegar.

Bersamaan dengan hal itu, Sekar kembali dalam kehidupannya, namun Tegar harus tetap memilih sementara Tegar sudah sangat terpicat pada anak-anak Rosie. Sekar, dengan keikhlasan hatinya kemudian merelakan Tegar untuk Rosie.

*“Mawar akan tumbuh di tegarnya karang, jika Kau menghendaknya.”*⁶³

11. *Burlian*, serial Anak-Anak Mamak
12. *Pukat*, serial Anak-Anak Mamak
13. *Eliana*, serial Anak-Anak Mamak
14. *Amelia*, serial Anak-Anak Mamak

Keempat buku terakhir (11,12,13, dan 14) adalah serial anak-anak Mamak. keempat buku itu bukan merupakan cerita bersambung. Mereka bercerita sendiri-sendiri, namun masih saling berhubungan. Pukat sendiri adalah buku ke-2 dari Serial Anak-Anak Mamak ini.

Diceritakan, bahwa mamak (ibu) dan bapak yang tinggal di sebuah kampung di pedalaman Sumatera memiliki 4 orang anak. Mereka semua berbeda, punya

⁶³ Darwis Tere Liye, *Senja Bersama Rosie* (Jakarta:Penerbit Grafindo, 2008)

ciri khas dan keistimewaan masing-masing, dan tentunya punya cerita masing-masing. Anak-anak Bapak dan Mamak itu adalah si sulung Eliana, Pukat, Burlian, dan si bungsu Amelia. Meskipun Eliana anak Pertama, tapi novel Eliana bukan merupakan novel pertama, melainkan Novel ketiga dari Serial ini. Urutan novelnya sendiri adalah Burlian, Pukat, Eliana, dan Amelia.

Keempat buku ini intinya menceritakan tentang kehidupan sehari-hari anak kampung pedalaman dari mulai mereka SD, SMP, dan setelah besar tentunya disertai dengan kenakalan-kenakalan anak kecil. Bahasanya sederhana, mengalir, tanpa bumbu hiperbolis, seperti kita berbicara non-formal sehari-hari. Buku-buku karya Tere Liye ini kaya dengan nasihat yang baik.

Karena ini Serial Anak-Anak Mamak, maka, nasihat yang banyak adalah Nasihat dari orang tua kepada anak-anaknya yang tidak akan kita lupa dan tidak akan kita hilangkan, meskipun kita sudah beranjak dewasa. Buku pertama dari serial ini, yaitu Burlian (anak yang spesial), buku ketiga adalah Eliana (anak yang pemberani), buku terakhir, yaitu Amelia (anak yang kuat)

Hafalan Shalat Delisa sendiri merupakan film drama Indonesia yang dirilis pada 22 Desember 2011 yang disutradarai oleh Sony Gaokasak serta dibintangi oleh Nirina Zubir dan Reza Rahadian. Film ini diangkat dari novel laris karya Tere Liye dengan judul yang sama. Seluruh pengambilan adegan film ini dibuat di Aceh. film ini menjadi film paling banyak ditonton urutan ke 4 pada semester pertama 2012.

D. Sinopsis Novel *Hafalan Shalat Delisa*

Ada sebuah keluarga di Lhok Nga - Aceh yang selalu menanamkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Mereka adalah keluarga Umi Salamah dan Abi Usman. Mereka memiliki 4 bidadari yang solehah: Alisa Fatimah (si kembar) Alisa Zahra & Alisa Aisyah dan si bungsu Alisa Delisa.

Setiap subuh Umi Salamah selalu mengajak bidadari-bidadarinya sholat jama'ah. Karena Abi Usman bekerja sebagai pelaut di salah satu kapal tanker perusahaan minyak asing - Arun yang pulangnyanya 3 bulan sekali. Awalnya Delisa susah sekali dibangunkan untuk sholat subuh. Tapi lama-lama ia bisa bangun lebih dulu ketimbang Aisyah. Setiap sholat jama'ah Aisyah mendapat tugas membaca bacaan sholat keras-keras agar Delisa yang ada di sampingnya bisa mengikuti bacaan sholat itu.

Umi Salamah mempunyai kebiasaan memberikan hadiah sebuah kalung emas kepada anak-anaknya yang bisa menghafal bacaan sholat dengan sempurna. Begitu juga dengan Delisa yang sedang berusaha untuk menghafal bacaan sholat hingga sempurna, agar bisa sholat dengan khusyuk. Delisa berusaha keras agar bisa menghafalnya dengan baik. Selain itu Abi Usman pun berjanji akan membelikan Delisa sepeda jika ia bisa menghafal bacaan sholat dengan sempurna

Sebelum Delisa hafal bacaan sholat itu Umi Salamah sudah membelikan seuntai kalung emas dengan gantungan huruf D untuk Delisa. Delisa senang sekali dengan kalung itu. Semangatnya semakin menggebu-gebu. Tapi entah mengapa Delisa tak pernah bisa menghafal bacaan sholat dengan sempurna. Lambat laun

Delisa pun berhasil menghafalnya walaupun agak tersendat-sendat. Hingga akhirnya hari itu pun tiba.

26 Desember 2004, Delisa bangun dengan semangat. Sholat subuh dengan semangat. Bacaannya nyaris sempurna kecuali sujud. Bukannya tertukar tapi tiba-tiba Delisa lupa bacaan sujudnya. Empat kali sujud empat kali Delisa lupa. Delisa mengabaikan fakta itu. Toh nanti pas di sekolah ia punya waktu banyak untuk mengingatnya. Umi ikut mengantar Delisa. Hari itu sekolah ramai oleh ibu-ibu. Satu persatu anak maju dan tiba giliran Alisa Delisa. Delisa maju Delisa akan khusuk. Ia ingat dengan cerita Ustad Rahman tentang bagaimana khusuknya sholat Rasul dan sahabat-sahabatnya.

Ia ingat apa yang dikatakan Ustad Rahman kepadanya jika orang yang khusuk pikirannya selalu fokus. Pikirannya satu. Jadi kita sholat harus khusuk. Andaikata ada suara ribut di sekitar tetap khusuk. Delisa pelan menyebut *ta'awudz*. Sedikit gemetar membaca *bismillah*. Mengangkat tangannya yang sedikit bergetar meski suara dan hatinya pelan-pelan mulai mantap. *Allahu Akbar*.

Seratus tiga puluh kilometer dari Lhok Nga. Persis ketika Delisa usai bertakbiratul ihram persis ucapan itu hilang dari mulut Delisa. Persis di tengah lautan luas yang beriak tenang. Lantai laut retak seketika. Dasar bumi terban seketika! Merekah panjang ratusan kilometer. Menggentarkan melihatnya. Bumi menggeliat. Tarian kematian mencuat. Mengirimkan pertanda kelam menakutkan.

Gempa menjalar dengan kekuatan dahsyat. Banda Aceh rebah jimpa. Nias lebur seketika. Lhok Nga menyusul. Tepat ketika di ujung kalimat Delisa tepat ketika

Delisa mengucapkan kata "wa-ma-ma-ti" lantai sekolah bergetar hebat. Genteng sekolah berjatuhan. Papan tulis lepas berdebam menghajar lantai. Tepat ketika Delisa bisa melewati ujian pertama kebolak-baliknya Lhok Nga bergetar terbolak-balik.

Gelas tempat meletakkan bunga segar di atas meja bu guru Nur jatuh. Pecah berserakan di lantai satu beling menggores lengan Delisa. Menembus bajunya. Delisa mengaduh. Umi dan ibu-ibu berteriak di luar. Anak-anak berhamburan berlarian. Berebutan keluar dari daun pintu. Situasi menjadi panik. Kacau balau. "GEMPAR"!

"Innashalati wanusuki wa-ma... wa-ma... wa-ma-yah-ya wa-ma-ma-ti..."

Delisa gemetar mengulang bacaannya yang tergantung tadi. Ya Allah Delisa takut... Delisa gentar sekali. Apalagi lengannya berdarah membasahi baju putihnya. Menyemburat merah. Tapi bukankah kata Ustadz Rahman sahabat Rasul bahkan tetap tak bergerak saat sholat ketika punggungnya digigit kalajengking?

Delisa ingin untuk pertama kalinya ia sholat untuk pertama kalinya ia bisa membaca bacaan sholat dengan sempurna Delisa ingin seperti sahabat Rasul. Delisa ingin khusuk ya Allah.

Gelombang itu menyentuh tembok sekolah. Ujung air menghantam tembok sekolah. Tembok itu rekah seketika. Ibu Guru Nur berteriak panik. Umi yang berdiri di depan pintu kelas menunggu Delisa berteriak keras ... SUBHANALLAH! Delisa sama sekali tidak mempedulikan apa yang terjadi. Delisa ingin khusuk. Tubuh Delisa terpelanting. Gelombang tsunami sempurna sudah membungkusnya.

Delisa megap-megap. Gelombang tsunami tanpa mengerti apa yang diinginkan Delisa membanting tubuhnya keras-keras. Kepalanya siap menghujam tembok

sekolah yang masih bersisa. Delisa terus memaksakan diri membaca takbir setelah "i'tidal..." "Al-la-hu-ak-bar..." Delisa harus terus membacanya! Delisa tidak peduli tembok yang siap menghancurkan kepalanya.

Tepat Delisa mengatakan takbir sebelum sujud itu tepat sebelum kepalanya menghantam tembok itu selaksa cahaya melesat dari *Arasy* Allah. Tembok itu berguguran sebelum sedikit pun menyentuh kepala mungil Delisa yang terbungkus kerudung biru. Air keruh mulai masuk menyergap Kerongkongannya. Delisa terbatuk. Badannya terus terseret.

Tubuh Delisa terlempar kesana kemari. Kaki kanannya menghantam pagar besi sekolah. Meremukkan tulang belulang betis kanannya. Delisa sudah tak bisa menjerit lagi. Ia sudah sempurna pingsan. Mulutnya minum berliter air keruh. Tangannya juga terantuk batang kelapa yang terseret bersamanya. Sikunya patah. Mukanya penuh baret luka dimana-mana. Dua giginya patah. Darah menyembur dari mulutnya.

Saat tubuh mereka berdua mulai perlahan tenggelam Ibu Guru Nur melepas kerudung robeknya. Mengikat tubuh Delisa yang pingsan di atas papan sekencang yang ia bisa dengan kerudung itu. Lantas sambil menghela nafas penuh arti melepaskan papan itu dari tangannya pelan-pelan sebilah papan dengan Delisa yang terikat kencang di atasnya. Ibu Guru Nur berpesan pada Delisa harus menyelesaikan hafalan itu.

Minggu 2 Januari 2005, dua minggu tubuh Delisa yang penuh luka terdampar tak berdaya. Tubuhnya tersangkut di semak belukar. Di sebelahnya terbujur mayat Tiur yang pucat tak berdarah. Smith seorang prajurit marinir AS berhasil menemukan

Delisa yang tergantung di semak belukar tubuhnya dipenuhi bunga-bunga putih. Tubuhnya bercahaya berkemilau menakjubkan! Delisa segera dibawa ke Kapal Induk John F Kennedy. Delisa dioperasi kaki kanannya diamputasi. Siku tangan kanannya di gips. Luka-luka kecil di kepalanya dijahit. Muka lebamnya dibalsem tebal-tebal. Lebih dari seratus baret di sekujur tubuhnya.

Aisyah dan Zahra mayatnya ditemukan sedang berpelukan. Mayat Fatimah juga sudah ditemukan. Hanya Umi Salamah yang mayatnya belum ditemukan. Abi Usman hanya memiliki seorang bidadari yang masih belum sadar dari pingsan. Prajurit Smith memutuskan untuk menjadi mu'alaf setelah melihat kejadian yang menakjubkan pada Delisa. Ia mengganti namanya menjadi Salam.

Tiga minggu setelah Delisa dirawat di Kapal induk akhirnya ia diizinkan pulang. Delisa dan Abi Usman kembali ke Lhok Nga. Mereka tinggal bersama para korban lainnya di tenda-tenda pengungsian. Hari-hari diliputi duka. Tapi duka itu tak mungkin didiamkan berkepanjangan. Abi Usman dan Delisa kembali ke rumahnya yang dibangun kembali dengan sangat sederhana.

Delisa kembali bermain bola Delisa kembali mengaji. Delisa dan anak-anak korban tsunami lainnya kembali sekolah dengan peralatan seadanya. Delisa kembali mencoba menghafal bacaan sholat dengan sempurna. Ia sama sekali sulit menghafalnya.

21 Mei 2005, Ubai mengajak Delisa dan murid-muridnya yang lain ke sebuah bukit. Hari itu Delisa sholat dengan bacaan sholat yang sempurna. Tidak terbolak-balik. Delisa bahkan membaca doa dengan sempurna. Usai sholat Delisa terisak. Ia

bahagia sekali. Untuk pertama kalinya ia menyelesaikan sholat dengan baik. Sholat yang indah. Mereka belajar mengkurat kaligrafi di atas pasir yang dibawanya dengan ember plastik. Sebelum pergi meninggalkan bukit itu Delisa meminta ijin mencuci tangan di sungai dekat dari situ.

Ketika ujung jemarinya menyentuh sejuknya air sungai. Seekor burung belibis terbang di atas kepalanya. Memercikkan air di mukanya. Delisa terperanjat. Mengangkat kepalanya. Menatap burung tersebut yang terbang menjauh. Ketika itulah Delisa menatap sesuatu di seberang sungai.

Kemilau kuning. Indah menakjubkan memantulkan cahaya matahari senja. Sesuatu itu terjantai di sebuah semak belukar indah yang sedang berbuah. Delisa gentar sekali. Ya Allah! Seuntai kalung yang indah tersangkut. Ada huruf D disana. Delisa serasa mengenalinya. D untuk Delisa. Diatas semak belukar yang merah buahnya. Kalung itu tersangkut di tangan. Tangan yang sudah menjadi kerangka. Sempurna kerangka manusia. Putih. Utuh. Bersandarkan semak belukar itu.

E. Hakikat Novel

1. Pengertian novel

Berbicara masalah novel tentu tidak bisa kita lepaskan dengan sebuah kata yang bernama “sastra”. Sebelum kita ketahui apa itu novel ada baiknya kita ketahui terlebih dahulu apa itu sastra, karena pada dasarnya novel merupakan bagian dari prosa dan prosa merupakan salah satu bagian dari sastra.

Kata sastra berasal dari bahasa sansekerta: akar kata “sas” dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk atau menginstruksikan. Akhiran “-tra” biasanya menunjukkan alat, sarana. Artinya sastra dapat diartikan “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.”⁶⁴

Novel adalah tulisan berupa karangan prosa yang panjang dan menceritakan sebuah kisah, yang menggunakan bahasa yang bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi. Dalam karya sastra, khususnya novel, senantiasa menyuguhkan konflik-konflik yang dialami tokoh-tokohnya. Konflik ini disuguhkan dengan berbagai kondisi yang menyertai tokoh, yang dengan imajinasi atau daya khayal pengarang serta keadaan lingkungannya.

2. Unsur-Unsur Pembentuk Novel

Karena pada dasarnya novel merupakan bagian dari karya sastra, maka terdapat dua unsur dalam pembuatan novel, yakni:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks-teks pada karya sastra itu sendiri.⁶⁵

Unsur-unsur yang membangun disini yakni poin-poin yang mampu menggambarkan teks secara jelas dalam sebuah cerita, sedangkan pada

⁶⁴ Hani Atus Sholikhah, *Materi Bahasa Indonesia Untuk Guru Tingkat Dasar*, (Palembang: Noer Fikri, 2014), hlm. 178

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 186

karya itu sendiri bermakna analisis secara mendalam pada unsur-unsur karya.

Untuk memahami makna dalam teks sastra (novel) dalam kaitannya sebagai pembangun cerita, unsur-unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan karya sastra itu sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca.

1. Tokoh

Tokoh adalah individu-individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakonan dalam berbagai peristiwa atau kejadian. Tokoh merupakan unsur sentral bagi sebuah cerita atau peristiwa, tanpa tokoh tidak akan ada sebuah cerita, karena pada dasarnya cerita merupakan suatu peristiwa yang dimainkan atau dilakoni oleh tokoh.

2. Penokohan

Penokohan atau karakterisasi adalah cara penggambaran atau penyajian watak tokoh dalam karya fiksi.⁶⁶ Penokohan ini dimaksudkan untuk menciptakan watak atau karakter yang khas pada setiap tokoh yang akan menjadi identitas bagi tokoh yang memainkannya..

⁶⁶ Hani Atus Sholikah, *Ibid*, hlm.188

3. Alur

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang merupakan peralihan dari keadaan (konflik) yang satu ke keadaan yang lain yang ditandai oleh puncak atau klimaks dari perbuatan dramatis.

4. Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, acuan yang berkaitan dengan waktu, tempat, suasana, dan setting terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita.⁶⁷ Latar ini menjelaskan kondisi dimana, kapan, bagaimana, dan seperti apa gambaran dalam sebuah cerita. Dengan adanya latar yang jelas memudahkan pembaca mengetahui alur cerita.

5. Tema dan Amanat

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari dari sebuah karya sastra.⁶⁸ Tema adalah apa yang menjadi masalah dalam sebuah karya sastra.⁶⁹ Jadi tema adalah gagasan ide, atau pikiran yang mendasar yang menjadi masalah utama dalam sebuah karya sastra.

⁶⁷ Hani Atus Sholikhah, *Ibid*, hlm. 192

⁶⁸ Hani Atus Sholikhah, *Ibid*, hlm 194

⁶⁹ Online <http://www.bukukerja.com/2014/01/hakikat-novel-sebagai-karya-sastra.html>

6. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah kedudukan atau tempat atau posisi berpijak juru cerita terhadap ceritanya atau darimana melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Dari sudut pandang pengarang inilah pembaca mengikuti jalannya cerita dan memahami temanya.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks yang berpengaruh terhadap teks itu sendiri. Dalam sebuah karya sastra, penulis tidak hanya ingin menyuguhkan teks-teks pada sebuah cerita.

Tetapi penulis sastra ingin mengajak pembaca lebih dari itu penulis sebuah karya sastra mempunyai maksud mempengaruhi pembaca untuk memahami, menghayati dan menyadari masalah-masalah serta ide-ide yang ingin diungkapkan oleh penulis termasuk nilai-nilai pendidikan, sosial, budaya dan lainnya pada karya sastra tersebut. Pembaca bisa mengambil hikmah, nilai-nilai pelajaran yang edukatif sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Unsur-unsur ekstrinsik yakni: latarbelakang Penulis, nilai yang terkandung, dan penilaian pada novel.

1. Latarbelakang Penulis

Dalam pembuatan karya sastra latarbelakang penulis sangat diperlukan guna mengetahui siapa yang menulis, dan sebagai

apresiasi atau penghargaan kepada penulis karya sastra tersebut. Agar tidak adanya kebingungan terhadap identitas penulis dan penulis pun dapat mempertanggungjawabkan tulisannya.

2. Nilai yang terkandung

Diatas telah dijelaskan bahwasanya penulis tidak hanya ingin pembaca melihat teks-teks cerita belaka. Tetapi dalam sebuah karya tulis penulis juga ingin mendorong para pembaca untuk sama-sama menghayati hikmah dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga intisari atau nilai-nilai yang terkandung dalam novel sangatlah penting penulis tuliskan secara eksplisit.

3. Penilaian pada Novel

Sebuah karya pastilah harus dinilai sehingga itu bisa dikatakan baik dan memberi dampak positif bagi pemakainya. Maka sama halnya dengan sastra dalam hal ini novel haruslah dinilai kelemahan dan kelebihanannya sehingga pembaca bisa menilai dan menjadi sarana edukasi untuk pembaca.

F. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel *Hafalan Shalat Delisa*

a. Unsur Intrinsik

1. Tokoh dan Penokohan

a) Delisa

Pemalas (“Kak Fatimah ganggu saja... Delisa masih mengantuk!” Delisa bandel menarik bantak. Ditaruh di atas kepala. Malas mendengar suara tertawa Kak Fatimah) (hal. 2)

Penyayang ("Delisa.... D-e-l-i-s-a cinta Ummi... Delisa c-i-n-t-a Ummi karena Allah) (hal. 53)

Pantang Menyerah (Badannya terus terseret. Ya Allah, Delisa ditengah sadar dan tidaknya ingin sujud... Ya Allah, Delisa ingin sujud dengan sempurna. Delisa sekarang hafal bacaannya... Delisa tidak lupa seperti tadi shubuh) (hal. 71)

b) Umami Salamah : Rendah hati, sabar, perhatian

Rendah Hati ("ah nggak usah. Biar saya bayar penuh Koh Acan!") (Hafalan Shalat Delisa, hal. 19)

Sabar ("Bukan, sayang... Kan kita udah janji, kamu nggak akan pegang kalungnya sebelum kamu hafalan seluruh bacaan shalat! sebelum lulus dari ujian Ibu Guru Nur) (Hafalan Shalat Delisa, hal. 22)

Perhatian ("Kamu kenapa, sayang?" ; "Kamu sakit?") (Hafalan Shalat Delisa, hal. 27)

c) Fatimah : Tegas dan Sabar

Tegas (" Ais, kamu memangnya nggak bisa bangunin delisa nggak pakai teriak-teriak apa?") (Hafalan Shalat Delisa, hal.2)

Sabar (" Delisa bangun, sayang... Shubuh!") (Hafalan Shalat Delisa, hal 2)

d) Aisyah : Keras Kepala, egois, dan Iri

Keras Kepala (" Yee, Delisa jangankan digerak-gerakkan kencang-kencang, speaker meunasah ditaruh di kupingnya saja, ia nggak bakal bangun-bangun juga." (Hafalan Shalat Delisa, hal. 2)

Egois ("Makanya kamu cepetan menghafal bacaannya.... bikin repot saja!") (Hafalan Shalat Delisa, hal. 8)

Cemburu ("Kenapa Delisa dapat kalung yang lebih bagus! kenapa kalung Delisa lebih bagus dibandingkan dengan kalung Aisyah... lebih bagus dari kalung Zahra... kalung Kak Fatimah.") (Hafalan Shalat Delisa, hal.32)

e) Zahra : Sabar, Tegas

Tegas ("Tadi siapa yang mengacak-acak lemari pakaian?"Zahra yang pendiam (tetapi pencinta ketertiban) bertanya pelan,..") (Hafalan Shalat Delisa hal. 48)

Sabar ("Iya! Tapi kamu nyarinyakan bisa lebih pelan sedikit? Nggak mesti merusak lipatan pakaian yang lainkan?") (Hafalan Shalat Delisa, hal.48)

f) Ustadz Rahman: Pengetian

Pengetian ("Biar nggak kebolak-balik kamu mesti menghafalnya berkali-kali... Baca berkali-kali... nanti nggak lagi! Nanti pasti terbiasa.") (Hafalan Shalat Delisa, hal.38)

g) Abi Usman :

Pengertian ("Tentu saja Delisa bisa menghafalnya kembali. Insya Allah jauh lebih cepat sekarang... Kan, Delisa pernah menghafal sebelumnya) (Hafalan Shalat Delisa, hal.151)

Perhatian ("Bagaimana sayang, apakah Delisa sudah merasa baikan?") (Hafalan Shalat Delisa, hal. 226)

h) Teuku Umam : Jahil, usil, nakal, dan pemurung

Usil (...Teuku Umam yang lagi iseng menjawab jilbab Tiur...)
(Hafalan Shalat Delisa hal. 38)

Jahil dan nakal (serempak, semua anak-anak menunjuk Teuku Umam yang terkenal jahil dan nakal) (Hafalan Shalat Delisa hal.41)
("Maafin Umam, Umi. Umam ngaku, Umam yang ngambil uang belanja Umi") (hal 218)

i) Tiur : Baik

("Ayo Delisa, aku ajarin naik sepedanya")

j) Pak Cik Acan : Baik, suka menolong dan suka memberi

("Tidaklah...kalau untuk hadiah hafalan shalat ini, Ummi Salamah bayar separuh saja,..") (Hafalan Shalat Delisa hal 20)

k) Shopie : Baik dan penyayang serta pengertian

Baik dan pengertian (“Delisa jangan menangis, saya janji akan sering kirim surat dan hadiah untuk Delisa. Saya juga suatu saat nanti akan kembali ke sini untuk menemui Delisa”) (Hafalan Shalat Delisa hal. 199)

l) Smith Adam/salam : Baik, penyayang dan suka menolong

m) Kak Ubay : Baik Hati

2. Alur

Alur pada novel Hafalan Shalat Delisa ini adalah campuran, maju – mundur – maju. Karena pada novel ini digambarkan bahwa Delisa mengenang masa-masa saat sebelum keluarganya meninggal karena bencana Tsunami.

“Ummi? Delisa tiba-tiba ingat Ummi. Ya Allah dimana Ummi. Kepala Delisa berputar mencari. Di mana pula Kak Fatimah? Kak Zahra? Kak Aisyah? Di mana mereka? “

Pelan kenangan itu kembali. Lambat Delisa mengingat kejadian enam hari lalu. Delisa sama sekali tidak pernah tahu, hamper seminggu ia sudah terjerambab di atas semak-belukar tersebut. Sekolah! Ia di sekolah pagi hari itu. Ia bukankah sedang menghadap Ibu Guru Nur menghafal bacaan shalat.

3. Latar

Ada 3 latar pada novel ini yakni:

1. Latar Tempat :

a) Lhok Nga

Menggetarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap
(Hafalan Shalat Delisa, hal.1)

b) Kamar Rawat

Shopi melangkah keluar kamar, entah mengambil apa (Hafalan
Shalat Delisa, hal.132)

c) Hutan

Sersan Ahmed berlari menuju semak belukar tersebut. (Hafalan
Shalat Delisa, hal.109)

d) Tenda darurat

“kita malam ini tidur di tenda darurat, sayang!”

Delisa menatap tenda-tenda yang berjejer rapi tersebut (Hafalan
Shalat Delisa, hal.156)

e) Latar Waktu

1. Pagi hari

Adzan shubuh dari meunasah terdengar syahdu (Hafalan Shalat
Delisa, hal.1)

Cahaya matahari menyemburat dari balik bukit yang memagari
kota (Hafalan Shalat Delisa, hal.5)

2. Siang hari

Saat siang menjelang matahari terik memanggang tubuhnya
(Hafalan Shalat Delisa, hal.92)

3. Sore hari

Matahari bergerak menghujam bumi semakin rendah. Jingga
memenuhi langit.

Ramai oleh penduduk Lhok Nga yang sedang berjalan
menghabiskan sore setelah bekerja seharian. (Hafalan Shalat
Delisa, hal.46)

4. Dini Hari

Malam ketiga ketika Delisa terbaring tak berdaya. Pukul 02.45
(Hafalan Shalat Delisa, hal.112)

4. Setting Suasana

a) Ramai

Pasar Lhok Nga ramai sekali. Hari Ahad begini. Semua
seperti sibuk berbelanja (Hafalan Shalat Delisa, hal.19)

b) Senang

"Delisa boleh pilih kalungnya sendiri, kan? Seperti punya
Kak Fatimah, punya Kak Zahra atau, seperti punya Kak Aisyah
kan!" (Hafalan Shalat Delisa, hal.16)

c) Sedih

Sungguh semua hancur. Sungguh semuanya musnah. Ya Allah, kami belum pernah melihat kehancuran seperti ini. Kota ini tak bersisa, kota ini luluh lantak hanya meninggalkan berbilang kubah masjid, kota itu menjadi cokelat, kota ini tak berpenghuni lagi. Kota ini! Kota itu! (Hafalan Shalat Delisa, hal.81)

5. Tema dan Amanat

Tema dalam novel ini ialah “ Perjuangan Delisa Menghafal Bacaan Shalat”.

Amanat dari novel ini ialah:

1. Teruslah Bersyukur dengan apa yang telah di berikan Oleh Allah SWT.
2. Jangan pernah putus asa dan tetap semangatlah menjalani hidup ini.
3. Sayangilah Keluargamu seperti mereka menyayangimu.
4. Yakin kita bisa karena Allah SWT

6. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel tersebut, yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu. Hal ini dibuktikan oleh pengarang yang selalu menyebut nama tokoh-tokoh pemeran dalam

novel tersebut, dimana seakan-akan pengarang begitu mengerti perasaan yang dialami tokoh dalam cerita.

Pada saat Delisa mengatakan “Delisa Cinta Ummi Karena Allah” disitu digambarkan bahwa orang ketika serba tahu dengan perasaan yang di alami oleh Ummi Salamah. "*Ummi Salamah terpana. Ya Allah, kalimat itu sungguh indah. Ya Allah... kalimat itu membuat hatinya meleleh seketika*" (Hafalan Shalat Delisa, hal.53)

b. Unsur Ekstrinsik

1. Latar Belakang Penulis

“Tere Liye” merupakan nama pena dari seorang novelis Indonesia yang diambil dari bahasa India dengan arti : untukmu. Tere-Liye Lahir pada tanggal 21 Mei 1979 dan telah menghasilkan 14 buah novel. Nama asli dari pengarang ini adalah Darwis, yang beristrikan Riski Amelia, dan seorang ayah dari Abdullah Pasai. Lahir dan besar di pedalaman Sumatera, berasal dari keluarga petani.

Anak keenam dari tujuh bersaudara. Riwayat pendidikannya antara lain, SDN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan, SMPN 2 Kikim Timur Sumsel, SMUN 9 Bandar Lampung, Fakultas Ekonomi UI. Profesinya sekarang sebagai penulis dan sebagai pemateri dalam forum diskusi. Berkat dari kerja kerasnya itu membuat novel nya itu sampai ke pasaran Internasional,oleh sebab itu ia dijuluki sebagai novelis terbaik Indonesia.

Novelnya ada yang sampai ke mancanegara yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Karya-karyanya yang telah dipublikasikan antara lain berjudul *Daun yg Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, *Pukat*, *Burlian*, *Hafalan Shalat Delisa*, *Moga Bunda Disayang Allah*, *Ayahku bukan Pembohong*, *The Gogons Series: James & Incredible*, *Bidadari-Bidadari Surga*, *Sang Penandai*, *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*, *Mimpi-Mimpi Si Patah Hati*, *Cintaku Antara Jakarta & Kuala Lumpur*, *Senja Bersama Rosie*, dan *ELIANA serial anak-anak mamak*.

2. Nilai yang terkandung

a. Budaya

Budaya yang ada di dalam novel ini adalah ketika semua anak Ummi Salamah telah lulus dalam hafalan membaca shalatnya maka sebagai hadiahnya, Ummi membelikan sebuah kalung sebagai hadiahnya. Hal ini dibuktikan dalam percakapan berikut :

"Delisa boleh pilih kalungnya sendiri, kan? Seperti punya Kak Fatimah, punya Kak Zahra atau, seperti punya Kak Aisyah!" (Hafalan Shalat Delisa, hal.17)

Pemberian hadiah sudah menjadi budaya zaman sekarang, anak-anak diberi hadiah sesuai kebaikan yang telah mereka lakukan. Memberi hadiah bertujuan untuk memotivasi agar anak-anak tersebut lebih baik lagi dalam melakukannya.

b. Agama

Dalam novel ini nilai agama yang terkandung sangat kuat, karena semua anak-anak Ummi Salamah diwajibkan menghafal bacaannya shalatnya dan diwajibkan untuk shalat sesuai dengan waktunya. Semua anak Ummi Salamah belajar mengaji di TPA bersama Ustadz Rahman. Hal ini dibuktikan dalam percakapan berikut :

" Delisa bangun, sayang... Shubuh!" (Hafalan Shalat Delisa, hal 2)

Shalat merupakan tiang agama, jika shalatnya baik maka kuat pula tiang pondasi rumah. Orang tua harus mengajarkan sejak dini ibadah sholat agar anak-anak terbiasa melakukannya hingga ia dewasa.

c. Moral

Di gambarkan nilai-nilai moral yang sangat kental. Kita dapat menganalisis dari keadaan sosial dan kegiatan masyarakat di daerah tersebut. Sangat sopan dan juga sangat mengutamakan nilai-nilai agama dan budaya islam

d. Sosial

Banyak sekali nilai sosial yang tertoreh pada novel ini, sebagai contoh kebersamaan seorang ibu yang menyayangi ke-4 anaknya dengan sabar. Walau dalam keluarganya tersebut tidak hadirnya seorang ayah. Namun keluarga tersebut dapat hidup sejahtera dan tentram.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang tua yang kurang peduli dengan nilai keagamaan anaknya. Kita juga dapat melihat sekitar kita,

banyak anak-anak yang kurang peduli dengan kegiatan keagamaannya seperti contoh kurang minat untuk menghafalkan doa-doa sholat dan membaca Al-Quran. Hafalan Sholat Delisa sangat bagus dan sangat baik untuk di terapkan dalam kehidupan beragama dan berkeluarga.

3. Penilaian pada Novel

a. Kelebihan

1. Novel ini sangat bagus untuk dibaca untuk semua kalangan. Baik anak-anak maupun remaja bahkan orang tua sekalipun. Pesan yang tersirat dalam novel ini memberikan banyak inspirasi bagi para pembacanya.
2. Tiap bait puisi dibeberapa kalimatnya menambah poin plus untuk novel ini. Alur cerita yang sangat menghanyutkan membuat para pembaca (khususny saya) untuk selalu ikhlas dalam menerima segala cobaan yang telah ditakdirkan dari Allah swt.
3. Novel ini sudah di filmkan dan ditonton oleh jutaan pasang mata dalam sekali putar.
4. Novel ini sangat direkomendasikan untuk dibaca anak-anak remaja, dewasa, dan orang tua. Tulisan yang bisa membawa pembaca berimajinasi seolah-olah berada dalam cerita. Tulisan yang ringan penuh makna membuat pembaca mudah memahami isi cerita tanpa bisa menebak isinya.

5. Baris-baris puisi yang ada pada setiap bait cerita menambah kehanyutan dalam cerita, rintihan dalam doa.
6. Keunggulan novel ini adalah alur cerita yang sangat menghanyutkan membuat para pembaca khususnya saya untuk selalu ikhlas dalam menerima segala cobaan yang telah ditakdirkan dari Allah swt.

b. Kelemahan

1. Kelemahan dari novel ini yaitu tidak adanya biografi penulis yang disediakan pada bagian akhir halaman novel, pengarang menggunakan nama samaran tidak nama asli (Tere-Liye), tidak adanya sinopsis yang disediakan pada bagian belakang cover, sehingga ketika kita ingin membelinya kita ragu novel ini menceritakan tentang apa.

G. Karakteristik Tokoh dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*

Karakteristik tokoh adalah penggambaran dari suatu tokoh dalam sebuah rekaan cerita.

1. Alisa Delisa

adalah seorang anak perempuan kecil berusia 5 tahun yang duduk dibangku kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah atau setara dengan Sekolah Dasar, seorang gadis kecil yang pering, manja, ceria, dan kritis tetapi penyayang dan bersungguh-sungguh. Delisa si bungsu, berwaja paling menggemaskan.

Ia sungguh tidak terlihat seperti anak Lhok Nga lainnya. Beda sekali dengan kakak-kakaknya. Rambut Delisa ikal bewarna. Kulitnya putih kemerah-merahan bersih. Matanya hijau Delisa lebih terlihat seperti anak – keturunan.

Meskipun itu tidak aneh, Ummi Delisah memang keturunan Turki – Spanyol (meskipun itu juah ke kakek-kakeknya Delisa). Mungkin salah satu gen itu setelah terpendam begitu lama akhirnya menurun ke Delisa.

Delisa juga punya hobi beda dengan anak-anak gadis kecil di kompleks perumahan mereka. Setiap sore, ia lebih suka main bola bersama teman-teman lelaki dibandingkan dengan kakak-kakak dan teman-teman ceweknya.

2. Umami Salamah

adalah ibu shalehah dengan 4 orang anak yang semuanya perempuan, sifatnya lembut, penyabar, dan tegas. Mengasuh dan mendidik anak-anaknya sendiri karena suaminya, Abi Utsman harus bekerja jauh dari kota Lhok Nga, jauh sekali keberbagai benua. Umami sehari-hari bekerja menjahit, membordir dan apalah pakaian pesanan tetangga.⁷⁰

3. Abi Utsman

Pekerja keras, seperti yang telah dibilang sebelumnya bekerja di tanker perusahaan minyak internasional. Berkeliling dari benua satu ke benua yang lainnya membawa ribuan kubik minyak mentah, setiap tiga bulan baru

⁷⁰ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta, Republik, 2008) hlm. 10

merapat di pelabuhan Arun. Kemudian baru pulang ke Lhok Nga selama dua minggu, sebelum balik lagi berlayar mengelilingi lautan.⁷¹

4. Cut Fatimah

Tipikal anak sulung yang bisa diandalkan. Umurnya belum genap 16 tahun. Meski masih kelas satu madrasah aliyah, Fatimah bisa menggantikan peran ummi dengan baik – partner ummi kalau abi tidak ada di rumah seperti sekarang, ikut menjaga adik-adiknya.

5. Cut Aisyah dan Cut Zahrah

Meski kembar benar-benar bertabiat bagai bumi – langit. Yang satu jahilnya minta ampun (Aisyah), yang satu kalem bin pendiam minta ampun (Zahrah). Tetapi mereka anak-anak yang biak dan penurut. Anak-anak yang cerdas.

6. Ustad Rahman

Seorang guru mengaji yang baik hati dan pengertian, sabar dan tegas juga merupakan karakter beliau. Mampu memberikan pelajaran yang bisa dimengerti oleh anak-anak. Selepas mengaji tak jarang anak-anak diajarkan doa, bercerita dan berpuisi. Sifatnya yang pengertian dan baik hati tak jarang anak-anak menyukainya.

7. Koh Acan

Koh Acan adalah seorang Cina yang telah memeluk agama Islam. Ia bekerja sebagai penjual Emas di Pasar Lhok Nga. Koh Acan sudah

⁷¹ Tere Liye, *Ibid.* Hlm 10

menganggap keluarga Abi Utsman sebagai keluarganya sendiri. Koh Acan orang yang baik, ia senang jika anak-anak Lhok Nga pandai dalam bacaan sholat sehingga ketika Umi Salamah ingin membeli kalung untuk Delisa sebagai hadiah bacaan Sholat Koh Acan dengan suka rela memberikan separuh harga dari yang biasanya kepada Umi Salamah.

8. Tiur

Seorang anak yatim yang ditinggal Abinya dalam sebuah perang grilya sewaktu perang GAM Gerakan Aceh Merdeka. Ia tak tahu perang apa itu yang jelas abinya tidak pulang setelah mengikuti perang tersebut hingga bertahun-tahun dan sampai sekarang jasadnya belum ditemukan. Ibunya yang tua dan sakit sakitan membuat Tiur menjadi anak yang kurang diurus, sedang kakaknya bekerja dserabutan di Pelabuhan Lhok Nga.

Tiur anak yang baik ia mau mengajarkan Delisa mengendarai sepeda. Delisa dan keluarga pun sudah menganggap Tiur seperti keluarga, jika Abi Delisa pulang tak jarang ia mendapat hadiah yang sama banyak dengan Delisa, Delisa pun tak keberatan.

9. Bu Guru Nur

Seorang guru Pendidikan Agama Islam yg mengajar di sekolah tempat Delisa bersekolah, lembut dan sabar dalam membimbing anak-anak muridnya dalam menghafal bacaan shalat.

10. Suster Shofi

Adalah suster satu dari dua suster muslimah yang bekerja di rumah sakit kapal induk. Ia lahir di negara Virginia 25 tahun silam, keturunan Turki, ia muslimah yang baik, beliau yang merawat Delisa dengan penuh kasih sayang.

11. Letnan Adam Smith (Salam)

Adalah seorang tentara dari Amerika yang ditugaskan Amerika untuk membantu korban bencana tsunami Aceh. Beliau baru saja kehilangan anak dan istrinya sekaligus dalam 6 bulan terakhir. Beliau yang menemukan Delisa yang sedang pingsan di samping mayat Tiur.

Ia terhenyuh melihat Delisa yang sudah sehari-hari masih selamat, ada sesuatu yang berbeda dalam hatinya melihat kuasa Tuhan. Hingga akhirnya Hidayah itu datang juga. Letnan Adam Smith menuju musholah dibimbing Sersan Ahmed mengambil wudhu dan mengucapkan kalimat Syahadat. Salam nama hijrahnya.

12. Sersan Ahmed

Seorang TNI berpangkat sersan yang diturunkan Amerika untuk membantu Indonesia, Aceh dalam musibah tsunami. Beliau atasan Letnan Salam. Tegas, disiplin dan pekerja keras. Beliau juga muslim yang taat

13. Teuku Umam

Teman Delisa yang nakal dan suka usil ini namanya Teuku Umam, bungsu dari 6 bersaudara yang semuanya lelaki. Umam anak yang baik sebenarnya tapi kenalan dan kejahilannya menutupi kebaikannya. Ia juga

belajar mengaji bersama Ustad Rahman sama seperti Delisa. Umam hobi sekaligus jago main bola.

14. Kak Ubay

Kak Ubay ini seorang yang baik dan pengertian, ia sering membantu Delisa dan Abinya di posko darurat.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Anak Pada Novel Hafalan Shalat

Delisa

Pada bab ini peneliti akan menganalisis isi novel *Hafalan Shalat Delisa*, pada bagian atas penulis telah menyatakan dalam analisis kali ini peneliti menggunakan content analisis sebagai metode penelitian yakni menganalisis isi dari setiap bab pada novel apakah bab tersebut terkandung pendidikan akhlak anak sesuai dengan buku berjudul *Akhlak Mulia* karya Ali Abdul Halim Mahmud dan referensi penunjang lainnya.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* terdapat 19 (sembilan belas) bab yang akan dianalisis dan diambil kalimat-kalimat mana saja yang mengandung pendidikan akhlak anak sesuai dengan buku berjudul *Akhlak Mulia* karya DR. Ali Abdul Halim Mahmud yang telah peneliti paparkan pada bab awal.

1. Bab I “Shalat Lebih Baik dari Tidur”

Pendidikan akhlak anak yang ditemukan antara lain pada Bab 1 adalah sebagai berikut.

a) Ihsan dalam Ibadah (Shalat subuh berjamaah)

Shalat merupakan ibadah yang tidak dapat terlewatkan selama seorang muslim masih hidup.⁷² Menurut syariat shalat berarti ibadah kepada Allah

⁷² Muhammad Bahnasi, *Shalat bersama Nabis SAW*, (Bandung: Mizania, 2010) hlm. 14

dengan perkataan dan perbuatan yang benar, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁷³ Makna “beribadah kepada Allah dengan perkataan dan perbuatan” adalah berdiri, rukuk, sujud, dan, duduk. Sementara maksud “diawali dengan takbir” adalah mengucapkan *Allahu akbar*, sedangkan maksud “diakhir dengan salam” adalah mengucapkan: *Assalamualaikum*.

Dalam hal pertanggungjawaban dengan Sang Khalik, shalat adalah ibadah yang pertama ditanyakan sehingga setiap orang muslim berkewajiban melakukannya, tidak terkecuali dengan Delisa. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

“Delisa bangun, sayang....shubuh!” Fatimah, sulung berumur lima belas tahun membelai lembaut pipi Delisa. Tersenyum berbisik.” (hal 2)

Di antaranya dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “*shalat berjamaah itu lebih utama 27 derajat dari pada shalat sendirian*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Shalat shubuh memang sangat sulit kebanyakan orang, tapi shalat shubuh merupakan shalat yang berat karena pada saat itu manusia diuji untuk bangun pagi melakukan sholat shubuh. Awalnya kita akan kesulitan

⁷³ Adil Sa’di, *Fiqhun-Nisa Taharah-Shalat*, (Jakarta:Hikmah, 2006), hlm. 135

untuk melakukannya tapi lama kelamaan akan terbiasa dan mampu beradaptasi dengan kondisi dan situasi tersebut.

b) Ihsan dalam beribadah (membaca Quran)

Pada bab ini terdapat akhlak mulia yang bisa di terapkan yakni mengaji setelah sholat subuh. Ini ditemukan dalam kutipan berikut:

“Ummi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahrah. Sedangkan Fatimah membaca al-Qur’an sendiri. Tidak diajari Ummi. Ah, Kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis subuh. Belajar ngaji dengan Ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di meunasah” (hal. 5).

Pada bagian ini, mengaji merupakan aktivitas rutin yang mereka lakukan setelah shalat subuh. Rasulullah bersabda:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: *“Bacalah oleh kalian Al-Qur’an. Karena ia (Al-Qur’an) akan datang pada Hari Kiamat kelak sebagai pemberi syafa’at bagi orang-orang yang rajin membacanya.”* [HR. Muslim 804]

Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam memerintahkan untuk membaca Al-Qur’an dengan bentuk perintah yang bersifat mutlak. Sehingga membaca Al-Qur’an diperintahkan pada setiap waktu dan setiap kesempatan. Lebih ditekankan lagi pada bulan Ramadhan. Nanti pada hari Kiamat, Allah subhanahu wata’ala akan menjadikan pahala membaca Al-Qur’an sebagai

sesuatu yang berdiri sendiri, datang memberikan syafa'at dengan seizin Allah kepada orang yang rajin membacanya.⁷⁴

c) Ihsan dalam Ibadah (Menghafal doa iftitah)

Delisa bertekad kuat untuk menghafal bacaan shalat yakni doa iftitah, ia berjuang dengan kuat. Hal ini mencerminkan bahwa Delisa memang serius dalam belajar untuk menghafalkan bacaan shalat. Sikap seperti ini perlu dicontoh oleh anak-anak yang lain. Seperti pada kutipan berikut:

“Delisa lagi sibuk dia ayunan pohon jambu yang dibuatkan Abi dua bulan lalu pas pulang. Berayun-ayun pelan, sambil menghafal doa iftitah. Delisa memang berjuang menghafal bacaan shalat minggu-minggu ini”
(hal 12)

Nilai yang ada pada bab ini adalah nilai keimanan dan kontinueitas yang ditanamkan si ibu pada anaknya. Keimanan akan menjadikan kita mawas diri merasa Allah selalu melihat gerak-gerik kita sehingga kita akan selalu berbuat kebaikan, sedangkan kontinueitas atau sikap terus-menerus dan rutin dalam kebaikan akan menjadikan kita disiplin dan menghargai waktu.

Pada intinya manusia hanyalah makhluk yang di ciptakan Allah unyuk beribadah dan taat kepada Allah, makna ketaatan pada doa iftitah

⁷⁴ Online [https://alhaaq.wordpress.com/artikel/hadits-hadist-tentang-keutamaan-membaca-al-quran/\(07/09/2015\)](https://alhaaq.wordpress.com/artikel/hadits-hadist-tentang-keutamaan-membaca-al-quran/(07/09/2015))

memiliki arti penghambaan dan penyerahan diri atas lahiriyah dan batiniyah hanya kepada Allah tanpa ada satu apapun.

2. Bab II “ Kalung Separuh Harga ”

a) Berbuat baik dan kebaikan (belajar shalat sejak dini)

Shalat merupakan tiang agama.⁷⁵ maka sudah sepantasnyalah kita sebagai umat Islam melakukannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai rasa syukur atas rahmat yang Allah karuniakan kepada kita. Dalam hal pengerjaannya orang tua harus bisa mengajari anak-anaknya untuk sholat sejak dini agar kelak jika ia sudah besar dan dianggap wajib mengerjakan shalat maka ia sudah terbiasa sejak kecil. Seperti halnya dalam kutipan berikut:

“Saya senang sekali anak-anak kecil belajar shalat.... itu berarti Lhok Nga akan jadi lebih baik, kan... apalagi anak-anak Abi Usman dan Ummi Salamah sudah seperti anak saya sendiri ini...” (hal. 20)

Firman Allah dalam Qur’an surah Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa*

⁷⁵ Abdullah al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anan/Murid) ala Luqman al-Hakim*, (Jogjakarta: Sabil, 2011), hlm. 179

kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap ibadah yang satu ini. Mendidik anak usia dini untuk shalat adalah sebuah keharusan yang tak terbantahkan, karena shalat anak akan menjadi penolong bagi orang tuanya kelak diakhirat.

b) Berbuat baik atau kebaikan (perhatian dan peduli)

Pada bab ini di gambarkan betapa Delisa gadis kecil yang polos, mempunyai hati yang lembuh, perhatian, seperti dalam kutipan ini:

“Kak Aisyah kenapa menangis?, Mata hijau Delisa menatap wajah kakaknya yang mulai berderai air”. (hal. 32)

Seorang anak yang berhati lembut pastilah ia peka terhadap orang-orang disekelilingnya. Orang yang mempunyai sikap seperti ini akan di sukai oleh semua orang, dan ini pun pernah dicontohkan oleh Rasulullah ketika menjenguk seorang kafir buta yang sakit. Rasulullah tetap menjenguk seorang kafir tersebut walaupun Ia tahu seorang kafir itu suka menghina Rasulullah.

Tapi sikap lembut dan perhatian Rasulullah mampu meluluhkan hati orang kafir tersebut. Seketika saja di hadapan Rasulullah ia mengucapkan syahadat. Itulah buah dari sikap lembut dan perhatian.

c) Berbuat baik dan kebaikan (menolong saudara)

Sikap Delisa yang dengan senang hati meminjamkan barang dengan saudara adalah bentuk real akhlak mulia. Seperti pada kutipan berikut:

“Kak Aisyah tenang saja, nanti Delisa kasih pinjam, deh! Delisa sudah berseru duluan” (hal. 34)

Allah berfirman dalam Qur'an surat al-Hujarat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ... ﴿١٠﴾

Artinya: *“orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara...”*

Persudaran itu bukan karena hasabnya saja, tetapi yang lebih kuat dari itu, persaudaran karena iman itulah yang menjadikan kita satu tubuh, jika yang satu sakit maka sakit pula yang lainnya. Saling tolong menolong, saling memberi dan meminjamkan barang merupakan cerminan akhlak yang mulia.

Dalam kutipan diatas bisa jadi yang Delisa pinjamkan hanya sebuah kalung, tapi jika ia meminjakannya dengan ikhlas maka akan berbuah pahala yang mungkin kita sendiri tak mengetahui banyaknya. Allah maha Kaya, maha memberi segalanya.

Nilai yang bisa diambil pada sub bab ini ialah nilai motivasi dalam melakukan kebaikan. Pada dasarnya reward atau penghargaan adalah salah

satu yang bisa memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan.⁷⁶ Istilah motivasi sangat berkaitan dengan penghargaan (reward) dan hukuman (punishmen) bahkan menjadi hal terpenting dalam pendidikan akhlak. Penghargaan akan memotivasi berbuat kebaikan sedangkan hukuman akan menciptakan kedisiplinan dan keteraturan dalam sikap.

Misalnya seorang ibu memberikan penghargaan berupa pujian kepada anaknya yang melakukan shalat dengan baik dan teratur atau bisa juga ibu mengajarkan kepedulian terhadap sesama dengan menyuruh anaknya memberikan sedekah kepada pengemis. Motivasi itu memberikan dampak yang baik bagi anak jika ibunya melakukannya dengan proporsional, tidak terkecuali memberikan hukuman pada anaknya yang melakukan kesalahan baik hukuman fisik maupun non fisik, dengan catatan harus dilakukan dengan benar.

3. Bab III “Jembatan Keledai”

a) Ihsan dalam beribadah (mengucapkan salam dan saling mendoakan)

Mengucapkan salam adalah ibadah sunnah, dan ini adalah perbuatan yang baik. Dengan mengucapkan salam pada seseorang berarti kita telah mendoakan orang tersebut. Hal ini harus dilakukan dan dapat dicontoh oleh orang lain. Seperti pada kutipan berikut:

⁷⁶ Yuli Farida, *Ajari Anakmu Berenang, Berkuda dan, Memanah*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), hlm. 186

“Daag Ummi, assalamualaikum! Delisa teriak sekaligus langsung lari”

(hal. 36)

Dari Abu Hurairah radliyallaahu 'anhu berkata, aku mendengar Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ : إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ

Artinya: *“Hak muslim atas muslim lainnya ada enam: apabila engkau bertemu dengannya maka ucapkan salam, apabila dia mengundangmu maka penuhilah undangannya...(HR Muslim)*

Pada saat Delisa ingin pamit kepada Ummi Salamah untuk bermain Delisa mengucapkan salam. Inilah ajaran akhlak yang disampaikan oleh pengarang.

b) Amanah (menghargai waktu)

Waktu adalah pedang, itulah pepatah Arab yang biasa digunakan agar seseorang menghargai waktu. Dalam hal waktu seseorang pun dituntut untuk amanah menggunakannya agar ewaktu tersebut tidak terbuang sia-sia. Seperti yang dikatakan Ustadz Rahman kepada Delisa, sehingga Delisa selalu belajar untuk menghargai waktu. Terdapat pada kutipan berikut:

“Kata Ustad Rahman, muslim yang baik selalu bisa menghargai waktu, itu berarti kita harus tepat waktu, gak boleh terlambat, Delisa

sejak saat itu selalu datang tidak pernah terlambat dalam segala urusan.”

(hal. 36)

Amanah terhadap waktu merupakan ciri orang muslim, ia tahu bahwa waktu tak akan kembali makanya ia memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Jika kita tidak amanah terhadap waktu maka, waktu akan sia sia dan menjadi tidak manfaat. Makanya Ustad Rahman selalu mengajarkan anak-anak TPA nya untuk menghargai waktu.

c) Tekun bekerja (al-khusyu)

Allah memerintahkan manusia untuk bekerja dengan tekun, khusyu, dan kontinyu, seperti halnya dalam proses belajar, menghafal membutuhkan ketekunan, ke-khusyu-an, fokus pikiran satu. Dan itulah yang dilakukan Delisa ketika mencoba menghafal bacaan shalat, seperti pada kalimat berikut:

“Baiklah Delisa akan mengulang-ulangnya. Tiga puluh menit ia mencoba mengulang-ulang bacaan duduik di antara dua sujud. Berkonsentrasi penuh.” (hal. 43)

Allah sangat menyukai orang-orang yang menghiasi lisannya dengan kalimat-kalimat Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 yang berbunyi:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya:“(tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran., Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.”

Delisa menghiasi lisannya dengan banyak menghafal bacaan shalat. Ia selalu mengulang-ulang bacannya dengan penuh keseriusan.

d) Berbuat baik atau kebaikan (membantu saudara)

Membantu pekerjaan itu mencerminkan akhlak mulia apalagi pekerjaan ibu, seperti itulah yang dilakukan Kak Fatimah, seperti potongan kalimat berikut:

“Kak Fatimah sedang membantu Ummi membungkus pakaian-pakainya pesanan Ustadz Rahman di ruang depan.” (hal. 47)

Allah berfirman dalam Qur’an surah al-Maidah ayat 2 yang bunyinya:

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ﴿٢﴾

Artinya: “...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....”

Menolong sesama saudara adalah cermin perilaku umat muslim, karena pada dasarnya semua muslim itu bersaudara, jadi sudah sepantasnyalah kita untuk saling tolong-menolong. Seseorang yang biasa menolong hatinya akan tenteram dan damai karena pada dasarnya menolong akan menciptakan kesenangan jiwa yang tak ternilai.

e) Maaf (mengakui kesalahan)

Menyesali perbuatan salah adalah hal yang manusiawi. Ingat dosa dan kesalahan merupakan akhlak yang terpuji. Demikian yang dilakukan oleh Aisyah saat ia ingat cemburu kepada Delisa, adiknya. Seperti pada kutipan berikut:

“Aisyah ingat cemburunya. Ia amat malu sepanjang Pak Guru Jamal menjelaskan. Ya Allah, Aisyah Malu sekali. Lihatlah, ia justru mengganggu adiknya saat Delisa sedang berjuang menghafal bacaan shalat.” (hal. 50)

Ia malu pada dirinya sendiri saat Pak Jamal menjelaskan tentang pelajaran mencintai saudara. Pak Jamal mengatakan “Boleh jadi saudaramu akan menjadi tamengmu di akhirat nanti, yakni bisa menolong kamu ketika hendak kamu hendak keneraka. Maka berbuat baiklah kepada saudaramu”.

Dalam bab ini peneliti menyimpulkan ada 3 nilai pendidikan akhlak yang bisa diambil yakni: kesopanan, keuletan dan, keberanian. Sopan dalam berucapan dan tingkah laku, ulet dalam bekerja, dan berani mengakui kesalahan yang dilakukan. Semua ini adalah nilai pendidikan akhlak yang baik untuk dicontoh oleh semua orang.

4. Bab IV “ Delisa Cinta Ummi Karena Allah “

a) Berbuat baik atau kebaikan (disiplin)

Islam adalah agama yang diwarnai dengan berbagai kewajiban dan ajuran beribadah kepada Allah.⁷⁷ Dalam keluarga muslim ibadah shalat merupakan aktivitas yang utama. Sehingga harus dilakukan dengan disiplin dan terarah dan ini sangat berkaitan dengan waktu.

Tepat waktu dalam bangun tidur merupakan keseharusan agar ibadah shalat dalam hal ini shalat shubuh bisa tepat waktu. Sehingga kita harus membiasakannya sejak dini. Seperti yang dilakukan Delisa dalam kutipan berikut:

“Delisa seminggu terakhir sudah bisa bangun tepat waktu.” (hal. 52)

Shalat subuh sangat bagus bagi jiwa dan raga anak-anak. Sentuhan air dan keheningan pagi dapat memberika ketenangan jiwa. Tidak ada pakar kesehatan pun yang membantah bawah bangun dipagi hari dapat menyehatkan lahir dan batin.⁷⁸

Meskipun anak-anak yang belum baligh dan belum punya kewajiban untuk shalat, membiasakan anak seperti ini sangat baik manfaatnya ketika beranjak dewasa, anak akan terbiasa melakukannya.

b) Ihsan dalam kebaikan (memuji)

Terkadang seorang ibu atau guru sulit sekali untuk memotivasi agar anak tersebut giat belajar. Dalam istilah pendidikan metode memberi pujian ini sangat baik untuk diterapkan dalam proses pendidikan, untuk

⁷⁷ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidika Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan Lebih Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2011) hlm. 130

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 134

membangkitkan motivasi anak-anak dalam belajar.⁷⁹ Memuji merupakan sikap yang terpuji, tidak terkecuali antarsesama teman yang kita sukses melakukan sesuatu sekalipun itu ahanya pekerjaan kecil, seperti yang dicontohkan Tiur.

Tiur menuji Delisa karena ia sudah panadai bermain sepeda dalam waktu singkat. Seperti dalam kutipan berikut:

“ Pas Tiur datang mereka memutuskan untuk bermain sepeda langsung di jalan raya. Tidak takut. Ia juga dipuji Tiur.” (hal. 57)

Nilai pendidikan akhlak pada bab ini adalah menghargai. Menghargai adalah perbuatan yang terpuji. Memuji orang lain adalah tanda kita menghargai apa yang telah dilakukannya untuk kita. Orang yang menghargai orang lain merupakan indikator orang yang bersyukur terhadap Allah SWT.

5. Bab V “ 26 Desember 2004 Itu! “

a) Berbuat baik atau kebaikan (membahagiakan saudara)

Berbuat baik terhadap saudara termasuk salah satu perbuatan yang terpuji, seperti yang dilakukan Kak Aisyah dan Kak Zahrah kepada Delisa pada kutipan berikut:

“Saat Ummi dan Delisa berangkat tadi pagi. Cut Aisyah dan Cut Zahra buru-buru memasang karton-karton itu di depan rumah, berwarna biru-biru-biru. Diberi hiasan biru-biru-biru. Fatimah tersenyum membacanya. Ah, mereka berdua kakak-kakak yang baik.” (hal. 64)

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 163

Kak Aisyah dan Kak Zahrah ingin memberikan kejutan untuk Delisa sabagai ucapan selamat dalam menghafal bacaan shalat, mereka menghias rumah kelak ketika Delisa pulang dari ujian hafalan shalat ia akan senang dengan tulisan-tulisan karton yang penuh dengan warna biru, warna kesukaan Delisa.

b) Ihsan dalam kebaikan (bersungguh-sungguh menghafal)

Delisa ingin sekali menyetorkan hafalannya, tekadnya yang kuat sampai-sampai deruh saputan gelombang tifold dihiraukan. Ia ingin mengaplikasikan apa yang dikatakan Ustadz Rahman padanya. Seperti pada kutipan berikut:

“Delisa tidak melihat betapa mengentarkannya saputan gelombang raksasa itu. Delisa mendengar suara mengerikan itu. Tetapi Delisa sedang khusyuk. Delisa ingin menyelesaikan hafalan sahalatnya dengan baik. Ya Allah Delisa ingin berfikiran satu. Maka ia tetap bergeming, kokoh berdiri.” (hal. 70)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: *“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”*.

Akhlak yang ditunjukkan Delisa merupakan esensi dari penghambaan manusia kepada Tuhannya, sejalan dengan tujuan Pendidikan islam yang dengan tuntunan al-Qur’an yang telah kita ikrarkan dalam setiap shalat yang dilakukan.

c) Ihsan dalam kebaikan (tekad yang kuat)

Tekad Delisa yang kuat ingin menyetor bacaan shalat sungguh besar, ia terus saja memaksakan diri agar bisa membaca bacaan shalat dalam kondisi tubuh yang remuk karena hantaman air tsunami, seperti dalam kutipan berikut:

“Delisa terus memaksakan diri, membaca takbir setelah i’tidal... Al-la-hu-ak-bar... Delisa harus tetap membacanya! Delisa tidak peduli tembok yang siap menghancurkan kepalanya.” (hal. 71)

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi semua manusia, yang dilakukan Delisa adalah semangat meneruskan menghafal bacaan shalat walaupun dalam keadaan sakit, ia tidak mau melewatkan kesempatan barang sedikit pun untuk bisa menghafal bacaan shalat.

Nilai pendidikan akhlak pada bab ini adalah totalitas dalam mengerjakan kebaikan. Totalitas merupakan sikap seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan utuh, mengerjakan dengan sepenuh tindakan dan pikirannya.

Dengan mengerjakan pekerjaan dengan totalitas mampu membawa pelakunya kepada kesuksesan dan berhasil dalam bekerja. Total dalam pekerjaan akan menimbulkan kepuasan yang besar terhadap pekerjaan yang telah dilakukan. Sikap totalitas yang dilakukan Delisa yang ingin menyelesaikan hafalan shalatnya dengan baik adalah perilaku yang harus dicontoh.

6. Bab VI “Berita-Berita Di Televisi”

a) Solidaritas sosial

Pada bagian ini yang lebih peneliti soroti adalah rasa solidaritas sesama manusia bukan agama, ras, kelompok, suku dan lainnya. Disini mencerminkan anak yang merasa sedih atas bencana yang menimpa teman-temannya di belahan bumi lain, Aceh Indonesia. Seperti pada kutipan berikut:

“Pagi ini sebelum mereka memulai pelajaran kelas satu Elementary School, Michelle dan Margaretha berdiri di depan kelas. Memimpin doa teman-temannya. Berkata lemah..Untuk teman-teman kami di Aceh...untuk teman-teman kami di Indonesia... semoga Tuhan selalu menyertai kalian...” (hal. 86)

Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama. Sikap untuk menolong sesama atau solidaritas sosial ini juga penting untuk di ajarkan pada anak sejak dini, agar anak tersebut peka terhadap lingkungan sekitar solidaritas sosial ini juga melahikan rasa kasih sayang, tolong menolong dan penuh empati yang baik pada sesama.

Nilai pendidikan akhlak pada bab ini adalah tenggang rasa terhadap sesama. Seseorang yang mempunyai tenggang rasa akan membawa pelakuran menuju kebaikan dan dicinta oleh orang banyak. Orang yang mempunyai sikap tenggang rasa memiliki rasa sensitif yang kuat pada orang-orang yang ada disekelilingnya, dan mampu merasakan apa yang orang lain rasakan. Sehingga tergugah hatinya untuk membantu sesama.

7. Bab VII “ Burung-Burung Pembawa Buah “

a) Berbuat baik atau kebaikan

Mengucapkan terima kasih adalah salah satu akhlak yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan kepada kita. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِيئُهُ

Artinya: "*dan barangsiapa yang berbuat kebaikan kepadamu maka balaslah dia*" (HR. Abu Daud no. 1672, An-Nasai: 5/82, dan Ahmad dalam Al-Musnad: 2/68,99).

Hadits diatas menunjukkan kepada kita betapa pentingnya yang namanya "terima kasih" kepada setiap orang yang telah memberikan atau berbuat kebaikan kepada kita. Seperti yang telah dilakukan Tiur, seperti dalam kutipan dibawah ini:

“ *Terima kasih Delisa sudah baik sekali dengan Tiur..*” (hal. 95)

Bahkan yang namanya bersyukur kepada Allah dan ber-Terima Kasih kepada sesama manusia itu adalah ibadah yang Allah Ta'ala perintahkan oleh Allah.

Sopan santun adalah nilai pendidikan akhlak yang bisa diambil pada bab ini. Dalam novel ini dapat dibaca betapa Delisa sangat sopan dan santun dalam berperilaku. Mengucapkan terima kasih dan berperilaku

lembut terhadap teman sebaya adalah salah satu akhlak yang diajarkan Rasulullah.

8. Bab VIII “ Hidayah Itu Akhirnya Datang “

9. Bab IX “ Mereka Semua Pergi “

a) Ihsan (bersungguh-sungguh dalam kebaikan)

Sujud merupakan sikap penyerahan diri pada Sang Pencipta, sujud disaat mendapatkan cobaan nikmat, dan sujud ketika mendapatkan cobaan musibah. Ini dilakukan Delisa seperti dalam kutipan dibawah ini.

“ *Ya Allah, Delisa ingin sujud... Delisa ingin menyambung sujud yang terhenti itu. Delisa ingin sujud sempurna padaMu.*” (hal. 125)

Delisa yakin ibadah yang dilakukan haruslah sesempurna mungkin, walaupun ada hambatan ibadah harus disegerakan walaupun banyak orang diluar sana yang meremehkannya. Allah berfirman dalam Qur'an Surat al-Baqarah ayat 165 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ
جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “ dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui

ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”

Nilai pendidikan dari bab ini adalah tentang kesungguh-sungguhan dalam beribadah. Gambaran akhlak ini mengajarkan kepada umat Islam, hendaknya dalam beribadah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas hanya untuk mengharapkan ridho Allah. Delisa yang tergambar dari ibadahnya tanpa meminta pujian dari orang ia lakukan itu adalah wujud keikhlasannya dalam beribadah kepada Allah.

10. Bab X “ Kalung Yang Indah Itu “

a) Berbuat baik atau kebaikan (mau berbagi)

Akhlak Delisa benar-benar mulia dalam kondisi yang memprihatinkan ia pun masih ingin berbagi kepada orang disekitarnya, seperti dalam kutipan dibawah ini:

“ Kak Cofi potong saja sepruhnya... Delisa berkata sambil tersenyum saat Shofi hendak menyerahkan lagi coklat yang sudah terbuka.” (hal. 135)

Allab berfirman dalam Qur'an surat a-Baqarah ayat 265 yang berbunyi:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ
جَنَّةٍ بَرْبَوَّةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلٌّ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Artinya: “ dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa

mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.”

Nilai pendidikan dari bab ini adalah tentang ketulusan. Ketulusan biasanya berkaitan erat dengan keikhlasan yang mampu membawa pelakunya menuju ridho Allah SWT. Tulus dalam memberi dan berbagi merupakan cerminan insan yang berakhlak mulia.

Allah menyukai orang-orang senang berbagi dan bersedekah, Allah akan membalas kebaikan orang tersebut dengan balasan yang lebih baik, seperti itulah yang akan terjadi dengan Delisa ia berbuat baik meski dalam kondisi yang memperhatikan. Sebenarnya ini bisa menjadi cerminan untuk diri kita, walaupun sempit atau lapang haruslah berbagi kepada sesama.

11. Bab XI “ Pertemuan “

a) Ihsan dalam kebaikan (ikhlash,sabar, pasrah, berserah diri, tawakal)

Allah menciptakan mausia dimuka bumi ini dengan segala kelebihan yang di berikan. Allah ingin melihat hambaNya mana yang benar-benar beriman dan mana yang ingkar dengan memberikannya ujian. Seperti halnya dalam cerita ini Delisa dengan sangat santai menerima ujian yang Allah berikan padanya seperti dalam potongan kutipan berikut ini:

“ Gigi.. Gigi Delisa lepas dua, Bi! Delisa membuka mulutnya nyengir. Abi mengeluh semakin dalam. Siku.... siku Delisa dibungkus, Bi! Delisa menunjukkan lengan kanannya. Bagaimana mungkin, bungsunya yang

cantik bagai puteri dipenuhi barut luka, kaki terpotong...Dan yang lebih membuat hati Abi bagai diaduk-aduk. Lihatlah delisa ringan saja menyampaikan semua berita itu. Melapor, persis seperti dia melaporan Kak Aisyah yang nakal sepanjang tiga bulan. Tidak berkeberatan sedikit pun dengan keputusanMu.” (hal. 144-145)

Dalam Qur'an surah al-baqarah ayat 155 Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَدَشِيرِ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “*dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*”

Itulah satu dari beberapa realita yang harus dijalani manusia. Namun ada 3 macam sabar, yakni (a) sabar dalam ketaatan, (b) sabar dalam menghindari maksiat, (c) sabar dalam menerima ketetapan Allah SWT.⁸⁰ Allah tidak akan diam ketika kita mengatakan kita beriman sebelum Allah menguji keimanan kita. Dan lihatlah Delisa “berhasil” dengan baik. Ia seperti tidak akada beban menjelaskan kondisi dirinya pada Abi, kondisi yang tidak semua orang alami.

b) Tekun bekerja

Dalam bab ini tampak digambarkan bahwa akhlak Delisa yang baik, yang tidak menyalahkan apapun atas semua yang terjadi. Ia malah berfikir

⁸⁰ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, (Solo: Era Intermedia, 2004) hlm. 93

di luar dugaan meminta maaf karena tidak mendengarkan kata-kata Abinya untu belajar berenang. Hal ini tertera dalm kutipan di bawah ini:

“Maafkan Delisa, seharusnya Delisa mau belajar berenang seperti yang Abi bilang waktu pulang tiga bulan yang lalu! Delisa menatap Abinya menyesal dalam-dalam.” (hal. 148)

Berenang adalah suatu aktifitas yang baik, sebagaimana Syaidina Umar bin Khattab r.a pernah menganjurkan “ ajarilah anakmu berenang, bekuda, dan memanah”.⁸¹ Menurut Syaidina Umar bin Khattab berenang memiliki karakter “gerak”, dimana diri kita dituntut untuk terus bergerak, dalam hal ini bekerja keras, tekun, ulet tidak boleh berleha-leha dan selalu percaya diri.

Nilai pendidikan akhlak yang bisa diambil pada bab ini ialah keikhlasan. Delisa begitu ikhlas dengan cobaan yang Allah berikan kepadanya, dalam kondisi fisik yang tidak normal Delisa tidak mengeluh kepada Allah bahkan dengan santai ia menceritakan pada abinya apa yang terjadi pada dirinya.

Sifat ikhlah yang ditunjukkan Delisa seharusnya mampu memberikan pelajaran moral yang bisa membuat kita bersyukur dengan apa yang kita punya saat ini. Ikhlas dalam menerima cobaan dan musibah yang Allah berikan pada kita.

⁸¹ Yuli Farida, *Ajarilah Anakmu Berenang, Berkuda, dan Memanah (Mendidik Anak Islami Ala Rasulullah)*, (Yogyakarta: Mutiara Media: 2013) hlm. 13

12. Bab XII “ Pulang Ke Lhok Nga “

a) Maaf (meminta maaf)

Terkadang manusia “gengsi” untuk meminta maaf atas kesalahan yang ia lakukan. Segelintir manusia cenderung merasa meminta maaf adalah sikap yang rendah yang pertanda jiwa yang lemah. Tetapi sesungguhnya meminta maaf adalah contoh perilaku terpuji, karena meminta maaf berarti kita termasuk orang yang “berani”, berani mengakui kesalahan dan berani meminta maaf.

Orang yang meminta maaf justru akan tidak akan menjadi rendah atau lemah, justru orang yang meminta maaf dapat menjadikan hatinya tenang dan damai karena ia tidak akan merasa dikejar-kejar rasa bersalah kepada manusia dan berdosa di hadapan Allah. Seperti yang dilakukan delisa dalam kutipan berikut:

“... kruk Delisa tak sengaja melibat kaki salah satu prajurit. Prajurit itu jatuh terjerebab di kursi helikopter. Delisa menyeringai tipis, nyengir bilang, sorry.” (hal. 153)

Indahnya saling maaf dan memaafkan dapat menjadika hidup lebih tenang dan damai dalam hati maupun lingkungan sosial, orang kan mau berteman dengan kita. Walaupun hanya mengatakan “sorry” atau “maaf” tapi kata-kata itu mampu mengubah jiwa bahkan dunia.

b) Solidaritas Sosial

“Delisa setelah lelah berjalan kesana-kemari bahkan ikut bekerja. Membantu dapur umum. Membantu membawa barang-barang. Membantu membereskan tenda.” (hal. 163)

Membantu sesama merupakan cermin akhlak mulia. Kalau kita berkaca pada sejarah Nabi Muhammad, banyak sekali perilaku Rasulullah yang membantu sesama tidak hanya sesama muslim tapi juga non muslim.

Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : « مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ

الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ » رواه مسلم

Artinya: *Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang membantu seorang muslim (dalam) suatu kesusahan di dunia maka Allah akan menolongnya dalam kesusahan pada hari kiamat, dan barangsiapa yang meringankan (beban) seorang muslim yang sedang kesulitan maka Allah akan meringankan (bebannya) di dunia dan akhirat”*

Nilai pendidikan akhlak yang bisa diambil pada bab ini adalah tentang solidaritas sosial. Yang mana solidaritas sosial ini menumbuhkan rasa simpati antarsesama manusia. Delisa membantu orang-orang dengan sekuat tenaga. Solidaritas sosial dapat menumbuhkan rasa saling menghargai antarsesama dan saling memaafkan.

13. Bab XIII “ Hari-Hari Berlalu Cepat

- a) Berbuat baik atau kebaikan (berbakti kepada orang tua)

Allah berfirman dalam Qur’an Luqman ayat: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٤٤﴾

Artinya: “*dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*”

Berbakti kepada kedua orang tua adalah salah satu bentuk akhlak terpuji, seperti yang ditunjukkan Delisa pada kutipan berikut:

“*Ia membantu Abi menyapu rumah. Mencuci piring. Bahkan sudah bisa mencuci pakaian dan belajar menyeterika.*” (hal. 177)

Nilai pendidikan akhlak pada bab ini adalah berbakti kepada orang tua. Berbuat baik kepada orang tua dan mentaati keduanya selain dalam kemaksiatan kepada Allah termasuk hal-hal yang dituntunkan syariah. Banyak sekali balasan yang akan diperoleh oleh seseorang yang berbakti kepada Allah diantaranya akan dicintai Allah, mendapatkan syurga Allah.

14. Bab XIV “ Delisa Cinta Abi Karena Allah “

- a) Ihsan dalam kebaikan (mencintai orang tua karena Allah)

Rasulullah bersabda:

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ.

(رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن)

Artinya: “Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah dan tidak memberi karena Allah, maka sungguh telah sempurna Imanya.” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, ia mengatakan hadits hasan)

Hadits di atas kita bisa mengetahui bahwa kita harus memberikan kecintaan dan kesetiaan kita hanya kepada Allah semata. Kita harus mencintai terhadap sesuatu yang dicintai Allah, membenci terhadap segala yang dibenci Allah, ridla kepada apa yang diridlai Allah, tidak ridla kepada yang tidak diridlai Allah, memerintahkan kepada apa yang diperintahkan Allah, mencegah segala yang dicegah Allah, memberi kepada orang yang Allah cintai untuk memberikan dan tidak memberikan kepada orang yang Allah tidak suka jika ia diberi.⁸²

Begitupun mencintai kedua orang tua, selagi orang tua tidak menyuruh anaknya menyekutukan Allah, maka orang tua itu wajib kita cintai dan patuhi. Delisa mencintai orang tuanya karena Allah maka ini adalah sikap yang bisa kita contoh, seperti dalam kutipan dibawah ini:

⁸² Online <http://faqihregas.blogspot.com/2010/05/cinta-dan-benci-karena-allah.html>
(08/09/2015)

“Abi.... A-B-I... Delisa cinta Abi karena Allah!. Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Delisa” (hal. 195)

Nilai pendidikan akhlak dalam bab ini adalah ketulusan, ketulusan Delisa mengatakan cinta kepada abinya karena Allah. Perbuatan yang disandarkan pada Allah akan membawa kkeridhoan yang abadi. Perbuatan yang tulus akan mendapatkan hasil yang baik karena dikerjakan “menggunakan hati” dan hanya mengharap ridho Allah.

15. Bab XV “Negeri-Negeri Jauh! “

a) Berbuat baik atau kebaikan (menghargai orang tua)

Sikap Delisa yang akan memakan habis masakan Abi adalah cerminan perilaku mulia, karena dengan begitu ia telah menghargai apa yang dilakukan orang tuanya untuk Delisa, seperti pada kutipan berikut:

“Delisa memutuskan untuk memakan habis apa saja yang Abi masak. Meski dengan muka menyeringai. Meski dengan mata mengerjap-ngerjap. Meski dengan hidung meringis.” (hal. 197)

Memang sulit memakan apa yang dimasak oleh Abinya, tapi bukan itu yang patut disorot, pengorbanan Abi Delisa sangat luarbiasa, ia tidak mau anaknya kelaparan sehingga ia melakukan apapun yang ia bisa dan Delisa menghargai pengorbanan itu.

Pendidikan akhlak yang ditemukan dalam bab ini yakni rasa saling menghargai. Sikap yang ditunjukkan Delisa dalam menghargai orang tuanya ini adalah sikap yang terpuji. Dengan menghargai seseorang maka

orang pun akan menghargai kita. Dengan menghargai orang lain akan menimbulkan rasa aman, tenang dan, toleransi yang tinggi terhadap sesama.

16. Bab XVI “ Ibu Kembali! “

- a) Berbuat baik atau kebaikan (sikap yang baik)

“ *Umam mengatakan terima kasih dengan suara yang lemah.*” hal (216)

Rasulullah bersabda:

" أشكر الناس لله أشكرهم للناس "

Artinya: "*Orang yang paling bersyukur kepada Allah adalah mereka yang paling bersyukur kepada manusia*" (HR. Al Bayhaqy)

Orang yang bersyukur kepada Allah pastilah ia bersyukur juga kepada manusia, karena ia tahu bahwa yang Allah yang Maha Pemberi semua nikmat dan manusia yang menjadi perantaranya, maka apabila ia ingin bersyukur pada Allah, maka ia harus bersyukur juga pada perantara yang mengantarkan nikmat tersebut.

Umam berterima kasih kepada Delisa, karena Delisa memberikan coklat kepadanya dan ia mengucapkan terima kasih. Perilaku ini patut untuk dicontoh oleh semua orang, karena perilaku ini merupakan akhlak yang mulia dan Rasulullah pun banyak mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak pada bab ini ialah tentang bersyukur, karena firman Allah seperti diatas orang yang pandai bersyukur maka Allah akan menambahkan nikmat yang Ia berikan. Orang yang suka berterima kasih kepada manusia biasanya ia akan lebih pandai bersyukur kepada Allah SWT. Karena orang yang suka berterima kasih akan lebih disukai dari pada orang yang angkuh dan sombong.

17. Bab XVII “ Ajarkan Kami Arti Ikhlah! “

a) Ihsan dalam beribadah (muhasabah atau introspeksi diri)

Delisa menyadari kesalahan yang ia lakukan, sikap seperti ini patut untuk dicontoh dan diteladani semua orang. Ia sedang apa yang dilakukannya telah salah sehingga ia berintrospeksi diri dan mengakui kesalahannya. Ia menyesali sikapnya yang telah membangkang “takdir” Allah. Seperti pada kutipan berikut:

“Delisa malah membenci gurat pembangkangannya kemarin.” (hal. 240)

Allah berfirman dalam Qur’an surah ali-Imron ayat 133, yang berbunyi:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ ﴾

Artinya: *“dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.”*

Nilai pendidikan akhlak diatas ialah mengakui kesalahan. Seseorang terkadang tidak menyadari kesalahannya dan cenderung menyalahkan orang lain atas semua kesalahan yang terjadi. Tapi muslim yang baik pasti mengetahui sesungguhnya ketetapan Allah lebih baik dan indah sesuai yang telah Ia janjikan bagi siapa saja yang melakukan kebaikan di muka bumi ini.⁸³

Sikap yang mau mengakui kesalahan adalah sikap yang terpuji dan berani. Jika ia tahu ia salah maka ia mnegakuinya dan segera memperbaikinya, serta berusaha untuk tidak mengulanginya kembali. Orang yang mempunyai sikap seperti ini akan disukai oleh orang lain.

18. Bab XVIII “ Ajarkan Kami Arti Memahami! “

a) Ihsan dalam beribadah (muhasabah atau introspeksi diri)

Sifat manusia yang terkadang menyalahkan orang lain merupakan salah satu perbuatan tercelah. Allah memerintahkan manusia untuk selalu memuhasabah atau introspeksi diri agar ia sadar kesalah-kesalahan yang ia perbuat. Dan sikap ini telah dilakukan oleh Delisa seperti pada kutipan berikut:

“Tidak! Semuanya tidak bohong! Semuanya benar. Hanya Delisa-lah yang tidak pernah mengerti. Hanya Delisa-lah yang belum tahu selam ini. Karena Delisa lalai untuk melihatnya. Ia menyesal, ya Allah. Delisa tersungkur diatas ranjangnya. Penuh penyesalan.” (hal 254)

⁸³ Wahud Ahmadi, *Risalah Akhlak*, (Solo: Intermedia, 2004), hlm. 201

Allah berfirman dalam Qur'an surah Hud ayat 114 yang berbunyi:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبَنَّ السَّيِّئَاتِ ذَٰلِكَ ذِكْرٌ
لِّلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “*dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.*”

Nilai pendidikan akhlak yang ada pada bab ini adalah tentang memahami. Memahami apa yang telah Allah tentukan atas takdirnya. Memahami dan berhusnudzan dengan apa yang Allah berikan termasuk sifat terpuji, dengan berhusnudzan apa yang telah Allah berikan maka Allah akan senantiasa memberikan yang terbaik bagi kita, karena Allah sesuai dengan prasangka hambaNya.

19. Bab XIX “ Hafalan Shalat Delisa “

a) Ihsan dalam beribadah (mengerjakan ibadah dengan benar)

Dalam al-Qur'an Allah sudah menjelaskan bahwasanya setiap orang perlu merencanakan dan menata ulang targetnya agar apa yang dicita-citakan nya terwujud.

Allah berfirman dalam Qur'an surah al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Nilai pendidikan akhlak pada bab ini tantang bersungguh-sungguh dalam kebaikan. Seperti yang dicontohkan Delisa, ia sungguh-sungguh dan berusaha dengan keras agar bisa menghafal dan shalat dengan sempurna sehingga terjawab sudah doanya. Bacaan shalatnya lengkap tanpa lupa sedikitpun. Sempurna. Berikut kutipannya:

“Ya Allah, Delisa akhirnya menyadari kalau ia baru saja bisa mengerjakan shalatnya dengan lengkap. Untuk pertama kalinya ia menyelesaikan shalatnya dengan baik. Shalat yang indah. Delisa membaca dari awal hingga akhir bacaan shalatnya. Tidak lupa! Tidak tertukar-tukar.” (hal. 261)

Sesuatu yang dilakukan dengan baik dan tekad yang kuat tentunya diiringi dengan munajad kepada Allah akan berhasil dengan baik. Yang pasti juga dilakukan dengan terus menerus dan berulang ulang.

Pentransformasian ayat-ayat Alquran dan hadis di atas pada umumnya adalah penguatan terhadap pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Ayat dan hadis tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan novel berfungsi pada ajaran-ajaran akhlak pada novel ini.

B. Implikasi Penelitian Terhadap Pendidikan

Dalam sebuah penelitian pendidikan, hasil akhirnya haruslah berafiliasi pada dunia pendidikan itu sendiri. Implikasi penelitian ini untuk dunia pendidikan, peneliti akan paparkan dalam 3 hal yakni, pertama, implikasi penelitian untuk proses pembelajaran, kedua, implikasi penelitian untuk peserta didik, ketiga implikasi penelitian untuk pendidik, dan keempat implikasi penelitian untuk lembaga pendidikan.

1. Implikasi Penelitian Terhadap Proses Pembelajaran

Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan dan pengajaran. Sebab itu sangat keliru bila dunia pendidikan selalu menganggap bidang eksakta lebih utama, lebih penting dibandingkan dengan ilmu sosial atau ilmu-ilmu humaniora. Masyarakat memandang bahwa karya sastra hanyalah khayalan pengarang yang penuh kebohongan sehingga timbul klasifikasi dan diskriminasi.

Padahal karya sastra memiliki pesona tersendiri bila kita mau membacanya. Karya sastra dapat membukakan mata pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik dan budaya dalam bingkai moral dan estetika.

Dalam proses pembelajaran karya sastra dapat menjadi sumber belajar yang cocok untuk sebuah mata pelajaran, dalam hal ini yakni Pendidikan Agama Islam. Penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Anak pada Hafalan Shalat Delisa ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran yakni:

- a) Pendidik dapat menjadikan novel ini sebagai rekomendasi bacaan yang baik untuk dibaca siswa nya karena terdapat kahlak yang patut untuk dicontoh.
- b) Menjadi sumber belajar siswa, maksudnya dalam proses pembelajara dibutuhkan sumber belajar yang relevan dengan materi yang akan diajarkan, siswa tidak hanya menggunakan buku paket saja tetapi bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan sumber belajar siswa.
- c) Peserta didik dapat menteladani isi dari novel tersebut dengan baik, karena di dalam novel terdapat hikmah-hikmah yang baik apabila diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Karya sastra dapat divariasikan metode-metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, karena karya sastra tidak hanya nilai angka, tetapi juga nilai-nilai akhlak, moral, sosial, agama, budaya dan bangsa

e) Untuk menghayati isi novel ini pun tidak membutuhkan waktu yang banyak, sebab kita langsung dapat menemukan nilai-nilai yang baik pada setiap bab.

Dari poin diatas dapat diketahui bahwa sebuah karya sastra sangat berpengaruh besar dalam proses pembelajaran, semua itu dilakukan untuk mencapai tujuan Pendidikan itu sendiri yakni:

1. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Memiliki keluasan Khazanah keilmuan
3. Memiliki akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur
4. Ber karakter Islami
5. Bertanggungjawab, profesional, dan proporsional.

Jadi semua itu tidak akan terwujud dengan mengandalkan metode-metode yang lama. Perlu inovasi baru dan proses pembelajarang yang baik dan terarah.

2. Implikasi Penelitian Terhadap Peserta Didik

Dalam penelitian ini, sebuah karya sastra dapat memberikan pengaruh besar terhadap pembacanya. contohnya yakni sastra (novel) “Hafalan Shalat Delisa” setelah dianalisis nilai-nilai pendidikan akhlaknya, banyak sekali hikmah-hikmah yang bisa diambil darii diterapkan pada peserta didik. Hikmah itu kemudian bisa dijadikan bahan renungan untuk para peserta didik. Berikut implikasi penelitian ini untuk peserta didik:

- a. Delisa sebagai orang pertama dalam novel tersebut mampu memberikan keteladanan tidak hanya untuk anak-anak seusianya. Tapi juga orang- tua yang justru tidak bisa menerima kenyataan dengan semua musibah yang Allah berikan.
- b. Membangunkan kesadaran peserta didik untuk semangat belajar, bersungguh-sungguh, bersikap baik pada semua orang, dan menerima ketetapan dari Allah.
- c. Sastra dapat memperhalus jiwa dan memberikan motivasi kepada siswa untuk berpikir dan berbuat demi pengembangan dirinya.
- d. Mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.
- e. Sastra mendorong orang untuk menerapkan moral yang baik dan luhur dalam kehidupan dan menyadarkan manusia akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan memiliki kepribadian yang luhur.
- f. memperkenalkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, melatih kecerdasan emosional, dan mempertajam penalaran seseorang.

Dengan demikian dalam poin diatas, penelitian karya sastra ini mempunyai andil besar dalam mempengaruhi pola fikir peserta didik. Karya sastra juga mampu menjadi wahana pengetahuan yang lebih luas untuk siswa,

bukan hanya sebagai hiburan semata. Tetapi ada unsur edukasi yang bisa dipelajari untuk dikembangkan sebagai penambah wawasan.

3. Implikasi Penelitian Terhadap Pendidik

Dalam sebuah proses pembelajaran pasti ada sebuah tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut pendidik menggunakan segala cara yang bisa dilakukan. Mulai dari persiapan awal mengajar, isi dari pelajaran, hingga langkah akhir dari proses belajar mengajar itu sendiri. Terkadang usaha maksimal yang dilakukan pendidik masih tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sehingga pendidik banyak mengalami kesulitan, salah satunya yakni sumber belajar yang hanya beracukan pada lembaga sekolah (buku paket). Sumber pelajaran yang bisa digunakan pendidik sebenarnya tidak hanya buku-buku panduan yang dibiasa ditetapkan oleh lembaga sekolah tersebut.

Banyak yang bisa dipakai untuk menjadi referensi atau sumber belajar yang dipakai siswa, salah satunya yakni karya sastra, novel. Penelitian “*Analisi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Anak pada Novel Hafalan Shalat Delisa*” diharapkan dapat membentuk sudut pandang guru dalam dua hal yakni:

- a. Guru tidak hanya menjadikan buku paket saja sebagai buku acuan untuk memperkaya khazanah atau ilmu pengetahuan kepada siswa, lebih dari itu banyak sekali sumber ilmu yang bisa digunakan untuk mengajar dan mendidikan siswa, salah satunya karya sastra, berupa novel.

b. Guru tidak hanya memberikan teori-teori dalam buku saja, tetapi lebih dari itu guru dapat menjadi “uswah”, teladan dan contoh bagi siswanya. Hal ini sangat diperlukan karena pada dasarnya siswa cenderung meniru apa yang dikatakan dan dilakukan gurunya. Mereka menjadikan gurunya sebagai sosok yang wajib dicontoh dan dituruti. Mereka juga terkadang lebih mengingat pesan dan nasehat gurunya dibanding ibu mereka sendiri. Sehingga sangat diperlukan sosok pendidik yang bisa di contoh dan diteladani tidak hanya kualitas ilmu tetapi juga akhlak. Sehingga terbentuk lingkungan belajar yang harmonis antara guru dan siswa.

Dari kedua poin diatas, diharapkan guru bukan hanya sebagai pengajar pelajaran sekolah, tapi guru merupakan salah satu icon yang mampu memberikan keteladanan dan identitas yang mudah dikenal karena akhlaknya.

Dengan demikian bahwa senyum, sapa, salam, sopan, santun, penyayang, penolong, jujur, amanah, dan sifat-sifat baik lainnya jangan sampai ada di teori-teori saja bahwa sifat tersebut terpuji. Tapi harus dipraktekkan oleh orang tua dan guru hingga sifat-sifat terpuji tersebut melekat dan menjadi akhlak ana-anak kelak hingga dewasa dan tua.⁸⁴

Itu artinya terdapat penekanan untuk guru dan orang tua khususnya, karena mereka di sering di tiru dan diteladani oleh siswa maupun anaknya.

4. Implikasi Penelitian Terhadap Dunia Pendidikan

⁸⁴ Muhammad Thoha, *9 Kekeliruan dalam mendidika Anak*, (Palembang: Mulia Publishing, 2013), hlm. 21

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 pasal 3 tentang Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab.

Yang harus disoroti dari isi tujuan pendidikan nasional diatas yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. artinya bahwa peserta didik dituntut untuk beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, dan semua itu tidaklah bisa dicapai hanya dengan sumber belajar yang itu-itu saja, perlu variasi referensi sumber belajar yang bisa membangun kepekaan hati dan jiwa agar bisa terwujud. Penelitian karya sastra ini mampu memberikan implikasi untuk dunia pendidikan yakni:

- a) Sebuah karya sastra memiliki hubungan yang khas dengan kenyataan. Oleh karena itu melalui karya sastra dapat diperlihatkan dunia-dunia lain dengan norma-norma yang dianutnya. Pembaca secara interpretative dapat menggali norma-norma dan ajaran yang terkandung di dalam sebuah karya sastra.
- b) Melalui buku-buku yang berorientasi pada pendidikan agama Islam, siswa dapat menyerap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung

di dalamnya. Dengan membaca buku-buku atau novel-novel yang bernilai edukatif siswa dapat memperoleh pengalaman dan belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan menggunakan indra penglihatan.

Dengan begitu ada implikasi antara sastra dengan dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada novel mampu dintransformasikan dengan baik dan terarah sehingga dapat menimbulkan sifat dan akhlak yang mulia bagi para pembacanya, dan itu termasuk dalam salah satu fungsi dari Pendidikan Nasional yang telah disebutkan diatas.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab-bab terdahulu peneliti dapat mengemukakan kesimpulan sebagai-berikut:

a. Biografi dan Karya-Karya Pengarang

Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di Pedalaman Sumatera. Ia lahir pada tanggal 21 mei 1979. Tere Liye menikah dengan Ny.Riski Amelia dan dikarunia seorang putra bernama Abdullah Pasai. Seperti disebutkan diatas, Tere Liye tumbuh di Sumatera Pedalaman. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Tere Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai smp di SDN 2 dan SMPN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan.

Kemudian, ia melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah selesai di Bandar Lampung, ia meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil Fakultas Ekonomi. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini sampai saat ini telah menghasilkan 14 karya. Bahkan beberapa diantaranya telah diangkat ke layar lebar. Berdasarkan email yang dijadikan sarana komunikasi dengan para penggemarnya yaitu darwisdarwis@yahoo.com. Bisa disimpulkan sederhana bahwa namanya adalah Darwis.

Berbeda dengan kebanyakan penulis yang lain selalu mencantumkan identitas diri dalam setiap novel pada bagian belakang yang ia tulis, Tere Liye tidak pernah mencantumkan identitas dirinya sehingga sulit bagi para penggemar untuk mengetahui identitasnya secara lugas. Seperti yang peneliti tulis di atas, hanya email-lah sarana komunikasi antara ia dan penggemarnya.

Karya-karya Pengarang diantaranya:

1. Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*
2. Novel *Hafalan Shalat Delisa*
3. Novel *Moga Bunda Disayang Allah*
4. *The Gogons Series: James dan Incredible*
5. *Bidadari-Bidadari Surga*
6. *Sang Penandai*
7. *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*
8. *Mimpi-Mimpi Si Patah Hati*
9. Novel *Cintaku antara Jakarta dan Kuala Lumpur*
10. Novel *Senja Bersama Rosie*
11. *Burlian*, serial Anak-Anak Mamak
12. *Pukat*, serial Anak-Anak Mamak
13. *Eliana*, serial Anak-Anak Mamak
14. *Amelia*, serial Anak-Anak Mamak

b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Anak pada Novel *Hafalan Shalat Delisa*

Karya sastra dalam hal ini novel, merupakan salah satu bentuk karangan fiksi yang mempunyai pengaruh besar bagi para pembacanya salah satu pengaruh karya sastra adalah watak karakter yang dituangkan pengarang pada tokoh-tokoh melalui jalan ceritanya, yang kemudian jalan cerita inilah yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan para pembacanya.

Nilai-nilai pendidikan akhlak pada Novel *Hafalan Shalat Delisa* sangat digambarkan dengan jelas dengan karakter Delisa, tokoh yang baik untuk dicontoh.

Dalam novel Delisa adalah sosok tokoh yang memiliki akhlak mulia. diantaranya: Ihsan, Amanah(jujur dan dapat dipercaya), Al-afwu (pemaaf), Berbuat baik atau kebaikan, Tekun bekerja (*al-Khusyu*), Solidaritas Sosial

Berikut salah satu contoh akhlak mulia yang digambarkan dalam novel diatas ialah Ihsan dalam Ibadah (Shalat subuh berjamaah). Shalat merupakan ibadah yang tidak dapat terlewatkan selama seorang muslim masih hidup.⁸⁵ Menurut syariat shalat berarti ibadah kepada Allah dengan perkataan dan perbuatan yang benar, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁸⁶ Makna “beribadah kepada Allah dengan perkataan dan perbuatan” adalah berdiri, rukuk, sujud, dan, duduk. Sementara maksud “diawali denan takbir” adalah mengucapkan *Allahu akbar*, sedangkan maksud “diakhir dengan salam” adalah mengucapkan: *Assalamualaikum*.

Dalam hal pertanggungjawaban dengan Sang Khalik, shalat adalah ibadah yang pertama ditanyakan sehingga setiap orang muslim berkewajiban melakukannya, tidak terkecuali dengan Delisa. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

“Delisa bangun, sayang....shubuh!” Fatimah, sulung berumur lima belas tahun membelai lembaut pipi Delisa. Tersenyum berbisik.” (hal 2)

Di antaranya dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

⁸⁵ Muhammad Bahnasi, Shalat bersama Nabis SAW, (Bandung: Mizania, 2010) hlm. 14

⁸⁶ Adil Sa’di, *Fiqhun-Nisa Thaharah-Shalat*, (Jakarta:Hikmah, 2006), hlm. 135

Artinya: “ *shalat berjamaah itu lebih utama 27 derajat dari pada shalat sendirian*”

(HR. Bukhari dan Muslim)

Shalat shubuh memang sangat sulit kebanyakan orang, tapi shalat shubuh merupakan shalat yang berat karena pada saat itu manusia diuji untuk bangun pagi melakukan sholat shubuh. Awalnya kita akan kesulitan untuk melakukannya tapi lama kelamaan akan terbiasa dan mampu beradaptasi dengan kondisi dan situasi tersebut.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang bisa saya berikan terkait penelitian ini ialah:

1. Untuk peserta didik

Penelitian ini sangat baik untuk peserta didik dalam mendidik pribadi untuk berakhlak mulia, menerima keketetapan Allah dengan ikhlah dan sabar dan membangun kesadaran jiwa dan sosial.

2. Untuk pendidik

Penelitian ini direkomendasikan juga untuk pendidik, agar bisa menjadi pembelajaran bagi pendidik supaya tidak hanya memberikan materi-materi teori saja, tapi juga mampu menjadi teladan bagi siswanya serta menjadi identitas yang mudah dikenal bagi siswa karena akhlaknya.

3. Pengarang

Dalam novel ini pengarang tidak memberikan biografi nya sehingga, peneliti sulit untuk mengetahui jejak rekam pengarang, selama ini peneliti hanya menggunakan website nya untuk mengetahui identitas pengarang maka

dari itu disarankan pengarang memberikan identitas agar jika ada yang meneliti novel bisa dengan mudah mengetahui latarbelakang penulis sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan, 2010, Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: PT Grafindo Persada
- Ahmadi Wahid. 2004. *Risalah Akhlak (Panduan Perilaku Muslim Modern)*, Solo: Era Intermedia
- al-Abrasyi, Athiyah. 1970. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam Terj. H. Bustani dan Johar bahry*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ali, Daud dkk. 1995. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- al-Ghamidi, Abdullah. 2011. *Cara Mengajar (Anan/Murid) ala Luqman al-Hakim*, Jogjakarta: Sabil
- Al-Khairiah. 2007. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Syirezy*, Palembang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Raden Fatah.
- Arifin. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplinier)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmad, Wahid. 2004. *Risalah Akhlak*, Solo: Era Intermedia
- Annur, Saipul. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Palembang: Grafika Telindo Press
- Bahnasi, Muhammad. 2010. *Shalat Bersama Nabi SAW*, Bandung: Mizania
- Baradja, Umar. 1992. *Akhlak Lil Banat, Bimbingan Akhlak Anak bagi Putra Putri Anda*, Jakarta: Pustaka Amani
- Farida, Yuli. 2013. *Ajarilah Anakmu Berenang, Berkuda, dan Memanah (Mendidik Anak Islami Ala Rasulullah)*, Yogyakarta: Mutiara Media
- Fithrina, Ida. 2007. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Diatas sajadah Cinta karya Habiburrahman ElSyirezy*, Palembang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah

- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada
- Jobrahim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif
- IAIN Raden Fatah. 2014. *Pedoman Penyusunan dan penulisan Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*. Palembang: IAIN FT
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani
- Marini. 2007. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Analisa Buku Seri Manajemen Qolbu Karya Abdullah Gymnastiar*, Palembang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Raden Fatah
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakar. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada media
- Nata, Abdullah. 2009. *Akhalak Tasawuf*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Ramayulis. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rohman, Abdul. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Komik Naruro*, Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah
- Sa'di,Adil. 2006. *Fiqhun-Nisa Thaharah-Shalat*, Jakarta:Hikmah
- Sholikhah,Hani Atus. 2004. *Materi Bahasa Indonesia Untuk Guru Tingkat Dasar*, Palembang: Noer Fikri
- Syarkawi, 2006. *Pembentukan Kepribadian, Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Thoha,Muhammad. 2013. *9 Kekeliruan Dalam Mendidikan Anak*, Palembang: Mulia Publishing
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2003, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam, Terjemahan Emiel Ahmat Cet Ke-I* Jakarta: Khatulistiwa Press

UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas

Yacob, Hamzah. 1978. *Etika Islam*, Jakarta: CV Publicita

Zaidan, Abdul Rozak dkk. 2007. *Kamus Istilah Karya Sastra*, Jakarta: Balai Pustaka

Zarman, Wendi. 2011. *Ternyata Mendidika Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan Lebih Efektif*, Bandung: Ruang Kata

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara

Liye, Darwis Tere. 2010. *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum

-----_. 2005 *Hafalan Shalat Delisa*, Jakarta: Penerbit Republika

-----_. 2005 *Moga Bunda Disayang Allah*, Jakarta: Penerbit Republika

-----_. 2006. Tere, *The Gogons Series: James dan Incredible*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum

-----_. 2008. *Bidadari-Bidadari Syurg*, Jakarta: Penerbit Republika

-----_. 2007. *Sang Penandai*, Jakarta: Penerbit Serambi

-----_. *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*

-----_. 2005. *Mimpi-Mimpi Si Patah Hati* (Jakarta: Penerbit AddPrint

-----_. 2006. *Cintaku antara Jakarta dan Kuala Lumpur* (Jakarta: Penerbit AddPrint

-----_. 2008. *Senja Bersama Rosie* Jakarta: Penerbit Grafindo

<http://tanya-biografi.blogspot.com/2013/01/biografi-tere-liye.html> (19/08/2015)

<http://assalam-polban.blogspot.com/2011/08/sosok-penulis-tere-liye.html> (19/08/2015)

[https://alhaaq.wordpress.com/artikel/hadits-hadist-tentang-keutamaan-membaca-al-quran/\(07/09/2015\)](https://alhaaq.wordpress.com/artikel/hadits-hadist-tentang-keutamaan-membaca-al-quran/(07/09/2015))

<http://faqihregas.blogspot.com/2010/05/cinta-dan-benci-karena-allah.html>
(08/09/2015)